

**PENGENTASAN KEMISKINAN DALAM PENAFSIRAN BUYA HAMKA
TERHADAP QS AL-MA' UN DAN RELEVANSINYA DENGAN BANSOS**

SKRIPSI

OLEH

MUHAMMAD NAFIS ALTHAFIAN

220204110036



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARI'AH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2025

**PENGENTASAN KEMISKINAN DALAM PENAFSIRAN BUYA HAMKA
TERHADAP QS AL-MA' UN DAN RELEVANSINYA DENGAN BANSOS**

SKRIPSI

OLEH
MUHAMMAD NAFIS ALTHAFIAN
220204110036



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS SYARI'AH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

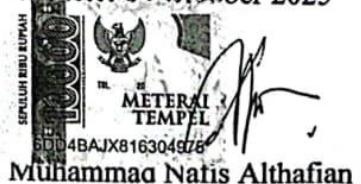
Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap keilmuan, penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul :

**PENGENTASAN KEMISKINAN DALAM PENAFSIRAN BUYA
HAMKA TERHADAP QS AL MAUN DAN RELEVANSINYA
DENGAN BANSOS**

Benar benar merupakan skripsi yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika dikemudian hari laporan penelitian ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi sebagai prasyarat mendapat predikat gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum

Malang, 04 Oktober 2025



Muhammad Natis Althaafian

NIM 220204110036

HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Muhammad Nafis Althaifian NIM 220204110036 Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

PENGENTASAN KEMISKINAN DALAM PENAFSIRAN BUYA HAMKA TERHADAP QS AL MAUN DAN RELEVANSINYA DENGAN BANSOS

Maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji oleh Majlis Dewan Penguji.

Malang, 04 Oktober 2025

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Ali Hamdan M.A, Ph.D.
NIP 197601012011011004

Dosen Pembimbing

Dr Muhammad Robith
Fuadi Lc, M.Th.I
NIP 198112232011011002

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Dewan penguji skripsi saudara Muhammad Nafis Althafian NIM 220204110036
Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Maulana
Malik Ibrahim Malang dengan judul :

PENGENTASAN KEMISKINAN DALAM PENAFSIRAN BUYA HAMKA
TERHADAP QS AL-MA'UN DAN RELEVANSINYA DENGAN BANSOS

Telah dinyatakan lulus dalam sidang ujian skripsi yang dilaksanakan pada tanggal
21 November 2025

Dengan Penguji :

1. Nurul Istiqomah M.Ag
NIP. 199009222023212031


Ketua

2. Dr. Muhammad Robith Fuadi Lc, M.Th.I
NIP. 198112232011011009


Sekretaris

3. Dr. H. Khoirul Anam Lc, M.HI
NIP. 196807152000031001


Penguji Utama

Malang, 26 November 2025
Dekan,



MOTTO

وَانْ لَيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ

Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya
(QS. An Najm : 39)

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Umum

Transliterasi ialah pemindahalihan tulisan Arab dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulis judul buku dalam footnote maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi ini.

Banyak pilihan dan ketentuan transliterasi yang dapat digunakan dalam penulisan karya ilmiah, baik yang berstandar internasional, nasional maupun ketentuan yang khusus penerbit tertentu. Transliterasi yang digunakan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas surat keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0543. B/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku pedoman Transliterasi Bahasa Arab (A Guide Arabic Transliterasi), INIS Fellow 1992.

B. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Şa	Ş	Es (Titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḩa	Ḩ	Ha (Titik diatas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ż	Ż	Zet (Titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Şad	Ş	Es (Titik di Bawah)
ض	Đad	Đ	De (Titik di Bawah)
ط	Ŧa	Ŧ	Te (Titik di Bawah)
ظ	Ża	Ż	Zet (Titik di Bawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof Terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef

ڧ	Qof	Q	Qi
---	-----	---	----

݂	Kaf	K	Ka
݂	Lam	L	El
݂	Mim	M	Em
݂	Nun	N	En
݂	Wau	W	We
݂	Ha	H	Ha
݂	Hamzah ,	Apostrof
݂	Ya	Y	Ye

Hamzah (݂) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

C. Vokal Panjang dan Diftong

Setiap penulisann bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”. *Kasroh* dengan “I”, *dlommah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal Pendek		Vokal Panjang		Diftong	
܂'	A		܂܂		Ay
܂,	I		܂܂		Aw
܂°	U		܂܂		Ba'

Vokal (a) panjang=	Ā	Misalnya	قال	Menjadi	Qāla
Vokal (i) panjang =	Ī	Misalnya	قَيْلٌ	Menjadi	Qīla
Vokal (u) panjang=	Ū	Misalnya	دُونٌ	Menjadi	Dūna

Khusus untuk bacaan ya' nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan "I", melainkan tetap ditulis dengan "iy" agar dapat menggambarkannya ' nisbat di akhirnya. Begitu juga, untuk suara diftong wawu dan ya' setelah *fathah* ditulis dengan "aw" dan "ay". Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) =		Misalnya	قول	Menjadi	Qawlun
Diftong (ay) =		Misalnya	خَيْرٌ	Menjadi	Khayrun

D. Ta' Marbuthah

Ta' Marbuthah ditransliterasi dengan "t" jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila *Ta' Marbuthah* tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan "h" misalnya الرسلة المدرسة menjadi *al risalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiridari susunan *mudhaf* dan *mudhaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan "t" yang diambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya في رحمة menjadi *fi rahmatillah*.

E. Kata Sandang dan Lafadh Al-Jalalah

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafaz jalalah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (idhafah) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imam al-Bukhariy mengatakan....
2. Al-Bukhariy dalam muqaddima kitabnya menjelaskan
3. Billah ‘azza wa jalla

F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Perhatikan contoh berikut: “.....Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi, dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengansalah satu caranya melalui pengintensifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun....” Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid”, “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekaligus berasal dari bahasa Arab, Namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “Abdal-Rahman Wahid”, “Amin Rais”, dan bukan ditulis dengan “Shalat”.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin, yang telah memberikan rahmat dan pertolongan penulisan skripsi yang berjudul: “PENGENTASAN KEMISKINAN DALAM PENAFSIRAN BUYA HAMKA TERHADAP QS AL MAUN DAN RELEVANSINYA DENGAN BANSOS” dapat kami selesaikan dengan baik. Shalawat dan salam kita haturkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW yang telah memberikan uswatan hasanah kepada kita dalam menjalani kehidupan ini secara syar’i. Dengan mengikuti beliau, semoga kita tergolong orang-orang yang beriman dan mendapatkan syafaatnya di hari akhir kiamat. Dengan segala pengajaran, bimbingan, arahan, dukungan dan fasilitas yang telah penulis nikmati dan dapatkan selama menempuh perkuliahan hingga pada tahap penulisan skripsi ini, maka dengan segala kerendahan hati penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Hj Umi Sumbulah, M.Ag selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Ali Hamdan, M.A., Ph.D selaku Ketua Program Studi Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Dr. Nasrulloh Lc, M.Th.I Selaku wali dosen selama masa perkuliahan dari semester awal hingga saat ini di prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
5. Dr. Muhammad Robith Fu'adi, Lc., M.Th.I selaku dosen pembimbing kami dalam merancang, menyusun, hingga dapat menyelesaikan penelitian ini. Tidak ada yang bisa kami gambarkan bagaimana ketulusan, keikhlasan, kesabaran dan kegigihan beliau dalam membimbing kami, kecuali hanya dengan satu kalimat sederhana "beliau adalah cerminan sebenar-benarnya seorang pendidik".
6. Segenap Dosen Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir khususnya dan dosen fakultas syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang secara umum yang telah memberikan pengajaran yang hebat dengan ikhlas dan tulus
7. Ayah dan ibu kami, Saeful Anwar dan Siti Rochimah. Dua orang yang sangat berjasa dalam hidup penulis. Terimakasih atas do'a, cinta, kepercayaan dan segala bentuk yang telah diberikan, sehingga penulis merasa terdukung di segala pilihan dan keputusan yang di ambil oleh penulis. Semoga Allah SWT memberikan keberkahan di dunia serta tempat terbaik di akhirat kelak, karena telah menjadi figur orangtua terbaik bagi penulis. Dan tak lupa penulis ucapkan trimakasih kepada adik saya Nabila Adzra Kamila

dan Fathan Hasbi Abqari yang selalu memberi semangat dan motivasi kepada penulis.

8. Segenap keluarga Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2022 yang telah membersamai dalam belajar dan bertumbuh dari semester awal hingga saat ini. Terimakasih atas warna dan bumbu dalam perjalanan ilmiah kami di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
9. Segenap keluarga besar Lazis Sabilillah yang telah mengajarkan cara bersosial dengan kepedulian yang tidak memandang usia dan jabatan. Serta diucapkan terimakasih kepada keluarga Volunteer Lazis Sabilillah yang telah menemani saya dalam kegiatan kegiatan positif dengan kebersamaan yang romantis dan menimbulkan pengalaman yang bermanfaat, berkesan, dan semoga selalu menjadi ikatan tali persaudaraan yang membawa barokah didunia dan diakhirat
10. Segenap teman-teman yang telah mengajak kami untuk menikmati setiap sudut kota Malang, penuh dengan kebersamaan dan pengalaman yang mengesankan.
11. Untuk diri saya pribadi Muhammad Nafis Althafian terimakasih telah kuat sampai detik ini, yang mampu mengendalikan diri dari tekanan luar. Yang tidak menyerah sesulit apapun rintangan kuliah ataupun proses penyusunan skripsi, yang mampu berdiri tegak ketika di hantam permasalahan yang ada. Terimakasih diriku

semoga tetap rendah hati, ini baru awal permulaan hidup, tetap semangat kamu pasti bisa.

Dengan selesainya penelitian ini, penulis berharap ilmu yang diperoleh selama masa perkuliahan dapat menjadi bekal yang bermanfaat, baik untuk kehidupan di dunia maupun di akhirat. Menyadari bahwa sebagai manusia tak lepas dari kekhilafan, penulis dengan rendah hati memohon maaf serta sangat mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak demi perbaikan dan penyempurnaan di masa mendatang.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERSETUJUAN	Error! Bookmark not defined.
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
A. Umum.....	vii
B. Konsonan	vii
C. Vokal Panjang dan Diftong.....	ix
D. Ta' Marbuthah.....	x
E. Kata Sandang dan Lafadh Al-Jalalah.....	xi
F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan	xi
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	1
ABSTRAK.....	3
BAB I.....	6
PENDAHULUAN	6
A. Latar Belakang	6
B. Batasan Masalah.....	14
C. Rumusan Masalah	15
D. Tujuan Penelitian	15
E. Manfaat Penelitian	16
F. Definisi Operasional.....	17
G. Penelitian Terdahulu	19
H. Kerangka teori	28
I. Metode Penelitian.....	32
J. Sistematika Penulisan	40
BAB II.....	44
TINJAUAN PUSTAKA	44
A. Konsep Kemiskinan	44
B. Penafsiran Buya Hamka terhadap QS Al-Mā‘ūn	46
C. Teori Relevansi Sperber dan Wilson.....	50
D. Bantuan Sosial (Bansos)	51
BAB III	54
PEMBAHASAN	54
A. Analisis strategi dan nilai nilai religius pengentasan kemiskinan dalam penafsiran Buya Hamka terhadap Q.S al-Mā‘ūn	54
B. Relevansi Penafsiran Buya Hamka dalam Q.S al-Mā‘ūn terhadap pengentasan Kemiskinan dengan Bansos.	66

BAB IV	77
PENUTUP	77
A. Kesimpulan	77
B. Saran.....	78
DAFTAR PUSTAKA	80

ABSTRAK

Muhammad Nafis Althafian, 220204110036, *PENGENTASAN KEMISKINAN DALAM PENAFSIRAN BUYA HAMKA TERHADAP QS AL-MAUN DAN RELEVANSINYA DENGAN BANSOS*, Skripsi, Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Dosen Pembimbing: Dr Muhammad Robith Fuadi Lc. M.Th.I

Penelitian ini mengkaji konsep pengentasan kemiskinan dalam tafsir Buya Hamka terhadap Surah Al-Ma'un serta relevansinya dengan program bantuan sosial (bansos) di Indonesia. Fenomena kemiskinan yang masih menjadi masalah sosial mendasar mendorong perlunya landasan moral dan spiritual dari nilai-nilai Al-Qur'an untuk memperkuat keadilan sosial dalam kebijakan publik.

Dalam menanggapi isu tersebut penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan. Data primer bersumber dari *Tafsir AlAzhar* karya Buya Hamka, dan data sekunder dari berbagai literaturpendukung. Analisis dilakukan dengan metode *tahlili* serta teori relevansi Sperber dan Wilson untuk menilai keterkaitan nilai-nilai tafsir dengan kebijakan bansos.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa QS Al-Ma'un menurut Buya Hamka merupakan kritik terhadap religiusitas tanpa kepedulian sosial. Nilai-nilai utama yang ditemukan meliputi keimanan sejati, kepedulian sosial, keadilan distributif, dan penolakan terhadap kemunafikan. Strategi pengentasan kemiskinan mencakup penguatan kesadaran kolektif, optimalisasi zakat, infak, dan sedekah, serta pemerintahan yang adil. Namun, implementasi bansos masih terkendala salah sasaran dan korupsi. Prinsip sosial QS Al-Ma'un relevan dijadikan dasar moral untuk menjadikan kebijakan bansos lebih transparan dan berkeadilan.

Kata kunci: Buya Hamka, QS Al-Ma'un, pengentasan kemiskinan, bansos, teori relevansi.

ABSTRACT

Muhammad Nafis Althafian, 220204110036. *Poverty Alleviation in Buya Hamka's Interpretation of Surah Al-Ma'un and Its Relevance to Social Assistance (Bansos).* Undergraduate Thesis, Department of Qur'anic Studies and Exegesis, Faculty of Sharia, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang.

Advisor: Dr. Muhammad Robith Fuadi, Lc., M.Th.I.

This study examines the concept of poverty alleviation in Buya Hamka's interpretation of Surah Al-Ma'un and its relevance to Indonesia's social assistance (*bansos*) programs. The persistence of poverty as a fundamental social issue highlights the need for moral and spiritual foundations drawn from Qur'anic values to strengthen social justice in public policy.

In addressing this issue, the study employs a qualitative method with a library research approach. The primary data are derived from Buya Hamka's *Tafsir Al-Azhar*, while the secondary data come from various supporting literary sources. The analysis is conducted using the *tahlili* method along with Sperber and Wilson's Relevance Theory to assess the connection between the *tafsir*'s values and social assistance (*bansos*) policies.

The findings reveal that Buya Hamka interprets Surah Al-Ma'un as a critique of religious behavior devoid of social concern. The main values identified include genuine faith, social compassion, distributive justice, and rejection of hypocrisy. Poverty alleviation strategies involve strengthening collective awareness, optimizing zakat, infak, and sadaqah, and ensuring just and trustworthy governance. However, the implementation of social assistance in Indonesia still faces issues such as mistargeting and corruption. Thus, the social principles of Surah Al-Ma'un are relevant as a moral foundation for making social assistance policies more transparent, fair, and accountable.

Keywords: Buya Hamka, Surah Al-Ma'un, poverty alleviation, social assistance, relevance theory.

الملخص

محمد نافس الطافيان، ٢٢٠٢٠٤١١٠٣٦ .**مكافحة الفقر في تفسير بويا حمكة لسورة الماعون وصلتها بالمساعدات الاجتماعية (البأنسوس)** . بحث تخرج لنيل درجة الإجازة في قسم علوم القرآن والتفسير، كلية الشريعة، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانغ .
المشرف :الدكتور محمد روبيث فؤادي، ليسانس، ماجستير في علوم التفسير.

تتناول هذه الدراسة مفهوم مكافحة الفقر في تفسير بويا حمكة لسورة الماعون، وصلته ببرامج المساعدات الاجتماعية في إندونيسيا. ويزيل استمرار ظاهرة الفقر باعتبارها مشكلة اجتماعية أساسية، مما يدل على الحاجة إلى أسسٍ أخلاقية وروحية مستمدة من قيم القرآن الكريم لتعزيز العدالة الاجتماعية في السياسات العامة

استجابةً لهذه الإشكالية. تعتمد هذه الدراسة على المنهج النوعي بأسلوب البحث المكتبي. و تستند البيانات الأساسية إلى تفسير الأزهر لبويا حمكة، بينما تعتمد البيانات الثانوية على الكتب والمجلات والدراسات السابقة ذات الصلة. وقد استخدمت الدراسة منهج التحليل التفسيري (التحليلي) (ونظريّة الصلة لسير بر وولسون لتقدير مدى ارتباط القيم القرآنية بتطبيق برامج المساعدات الاجتماعية

وتبين النتائج أن بويا حمكة يفسر سورة الماعون على أنها نقد للسلوك الديني الحالي من الاهتمام الاجتماعي. وتشمل القيم الأساسية التي تم الكشف عنها: الإيمان الصادق، والتعاطف الاجتماعي، والعدالة التوزيعية، ورفض النفاق. وتشمل استراتيجيات مكافحة الفقر تعزيز الوعي الجماعي، وتعزيز الزكاة والإنفاق والصدقة، وتحقيق الحكم العادل والأمين. ومع ذلك، فإن تنفيذ المساعدات الاجتماعية في إندونيسيا ما زال يواجه مشكلات مثل سوء التوزيع والفساد. وبناءً على ذلك، فإن المبادئ الاجتماعية في سورة الماعون تُعدّ أساساً أخلاقياً لجعل سياسات المساعدات الاجتماعية أكثر شفافية و عدلاً و مصداقية

الكلمات المفتاحية: بويا حمكة، سورة الماعون، مكافحة الفقر، المساعدات الاجتماعية، نظرية الصلة

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemiskinan merupakan suatu masalah sosial yang bukan hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga pada pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Meskipun berbagai usaha dilakukan untuk mengurangi angka kemiskinan, tantangan ini masih menjadi isu yang memerlukan perhatian lebih dari berbagai pihak, termasuk masyarakat, pemerintah dan akademisi. Dalam konteks ini, pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dan etika sosial menjadi sangat penting. Ajaran agama, seperti yang terdapat dalam Al-Qur'an, memberikan perhatian besar terhadap keadilan sosial, kepedulian terhadap kaum lemah, dan tanggung jawab kolektif dalam menciptakan masyarakat yang sejahtera

Kemiskinan merupakan kondisi di mana seseorang tidak mampu mencukupi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, tempat tinggal, pendidikan, serta layanan kesehatan. Faktor penyebabnya bisa berasal dari terbatasnya sumber daya pemenuhan kebutuhan tersebut atau kesulitan dalam memperoleh akses terhadap pendidikan dan pekerjaan. Masalah kemiskinan bersifat global dan dipahami dari berbagai sudut pandang, ada yang menilainya secara subjektif dan perbandingan, ada pula yang melihatnya dari sisi moral dan etika, sementara sebagian lainnya mengkajinya berdasarkan pendekatan ilmiah yang sudah mapan.

Orang miskin bukan hanya ada pada negara berkembang tetapi juga pada negara yang maju. Termasuk di negara Indonesia sendiri pada tahun 2024, pemerintah mengalokasikan anggaran sebesar Rp496,8 triliun untuk program perlindungan sosial. Jumlah ini lebih besar dibandingkan dengan alokasi selama periode 2021 hingga 2022, ketika pembatasan sosial masih diberlakukan guna menekan dampak pandemi Covid-19. Sedangkan untuk tahun 2025, anggaran perlindungan sosial dalam Rancangan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (RAPBN) mencapai Rp504,7 triliun. Angka tersebut menunjukkan kenaikan sekitar 4 persen dibandingkan proyeksi anggaran serupa dalam outlook APBN 2024. Menurut RAPBN 2025, sebagian besar dana perlindungan sosial akan disalurkan melalui pengeluaran pemerintah pusat, yakni sebesar Rp 151,4 triliun melalui belanja kementerian/lembaga (K/L) dan Rp 342,67 triliun melalui belanja non-K/L. Sisa anggarannya, yaitu Rp10,65 triliun, akan dialokasikan melalui skema transfer ke daerah (TKD).¹

Terlaksananya Bansos sebagai kebijakan publik, tidak semulus dengan rencana awalnya, terlihat dari beberapa permasalahan yang ada dalam pelaksanaan bansos. Salah satunya kesalahan dalam pendataan penerima bansos masih menjadi permasalahan yang signifikan. Berdasarkan laporan Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas), sekitar 46% penerima bansos tidak tepat sasaran akibat

¹ Taufik, Irfan. "Bansos Tak Cukup Atasi Masalah Penurunan Jumlah Kelas Menengah." *Tirto.id*, 4 Januari 2024. <https://tirto.id/bansos-tak-cukup-atai-masalah-penurunan-jumlah-kelas-menengah-g3M4>. (diakses 16 Mei 2025).

adanya ketidaksesuaian dalam sistem pendataan. Kesalahan ini mencakup *exclusion error*, di mana masyarakat miskin yang seharusnya menerima bantuan justru tidak terdaftar, serta *inclusion error*, yang menyebabkan individu yang sebenarnya mampu tetap menerima bantuan.² Dampak dari ketidakakuratan ini menghambat efektivitas program bansos dan berpotensi memperburuk kesenjangan sosial. Distribusi yang tidak merata semakin memperkuat persoalan ini, terutama bagi wilayah terpencil, tertinggal, dan terluar (3T) yang mengalami kesulitan dalam akses terhadap program sosial pemerintah.³

Selain itu, korupsi dan penyalahgunaan dana bansos menjadi tantangan besar dalam implementasi program ini. Berbagai laporan menunjukkan adanya penyelewengan dana, termasuk pemotongan bantuan oleh oknum tertentu dan pemberian bansos kepada pihak yang tidak berhak, seperti pegawai negeri sipil (PNS) atau pejabat desa. Kasus korupsi bansos pada tahun 2020, di mana dana bantuan untuk masyarakat terdampak pandemi disalahgunakan, menjadi bukti nyata bahwa transparansi dan pengawasan masih perlu diperkuat dalam pelaksanaan program bansos. Penyelewengan ini tidak hanya merugikan masyarakat

² *Exclusion error* terjadi ketika masyarakat miskin tidak tercatat sebagai penerima bansos meskipun berhak, *Inclusion error* adalah kesalahan saat individu mampu justru tercatat sebagai penerima bansos

³ Ferrika Lukmana Sari, “Bappenas: 46% Penerima Bansos Salah Sasaran Karena Kesalahan Pendataan,” *Katadata.co.id*, 21 Juni 2024, <https://katadata.co.id/finansial/makro/667502d38edee/bappenas-46-penerima-bansos-salah-sasaran-karena-kesalahan-pendataan>. (diakses 16 Mei 2025).

miskin yang benar-benar membutuhkan bantuan, tetapi juga mengurangi kepercayaan publik terhadap kebijakan sosial pemerintah.⁴

Kasus korupsi dana bansos pada tahun 2020 menjadi bukti nyata bahwa sistem distribusi bantuan bagi masyarakat miskin masih rentan terhadap penyalahgunaan. Bantuan yang seharusnya menjadi penyambung hidup bagi mereka yang paling membutuhkan justru jatuh ke tangan oknum yang tidak berhak. Hal ini bertentangan dengan perintah Al-Qur'an dalam QS. Al-Ma'un ayat 1-3, yang mengecam mereka yang mengabaikan hak orang miskin dan yatim: *"Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin."* Penyelewengan dana bansos tidak hanya merugikan mereka yang seharusnya menerima bantuan, tetapi juga mencerminkan kelalaian terhadap tanggung jawab sosial yang diperintahkan dalam Islam.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk menyoroti nilai-nilai keadilan dan kepedulian sosial dalam Islam, serta bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam QS. Al-Ma'un dapat diterapkan dalam kebijakan pengentasan kemiskinan melalui bansos yang lebih transparan dan tepat sasaran. Dengan mengintegrasikan perspektif keagamaan dalam evaluasi kebijakan sosial, diharapkan penelitian ini dapat menjadi kontribusi nyata dalam membangun sistem distribusi bantuan yang lebih

⁴ Maulana Achmadi, "Problematika Bantuan Sosial dan DTKS," *Ombudsman Republik Indonesia*, 27 Juni 2024, <https://ombudsman.go.id/artikel/r/pwkinternal--problematika-bantuan-sosial-dan-dtks>. (diakses 16 Mei 2025).

adil, bersih dari korupsi, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Kemiskinan dalam Al-Qur'an sering digambarkan sebagai kondisi kelemahan yang memerlukan pertolongan. Pesan moral yang terkandung di dalamnya mendorong kita untuk berusaha sungguh-sungguh menjauhi kemiskinan, agar tidak menjadi beban bagi orang lain, sekaligus berperan sebagai pihak yang memberi pertolongan, sejulur dengan Sabda Nabi Muhammad Saw:

“Tangan yang di atas lebih baik dari pada tangan yang di bawah”.⁵

Pemahaman terhadap nilai-nilai agama dan etika sosial dapat memberikan perspektif baru dalam upaya pengentasan kemiskinan. Islam, misalnya, menekankan konsep keadilan sosial serta kewajiban individu dan negara dalam membantu kaum yang lemah. Prinsip seperti zakat, infak, dan sedekah menjadi instrumen penting dalam mendistribusikan kesejahteraan agar tidak terpusat hanya pada kelompok tertentu. Selain itu, ajaran Islam mendorong etos kerja, kemandirian, dan kepedulian terhadap sesama sebagai bagian dari solusi jangka panjang dalam mengurangi kesenjangan sosial.

Oleh karena itu, pendekatan pengentasan kemiskinan harus mempertimbangkan berbagai aspek, baik dari sudut pandang kebijakan ekonomi maupun nilai-nilai moral yang dapat memperkuat solidaritas sosial. Sinergi antara pemerintah, akademisi, dan masyarakat dalam menerapkan strategi berbasis keadilan sosial akan mempercepat tercapainya kesejahteraan yang lebih merata dan berkelanjutan.

⁵ Muḥammad ibn Ismā‘īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, ed. Muṣṭafa Dīb al-Bughā (Beirut: Dār Ibn Kathīr, 1987), no. 1429, Kitāb al-Zakāt, Bāb al-A'yān Yataṣaddaq min Mālih.

Tafsir dalam penelitian ini menggunakan *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka. Buya Hamka menafsirkan Al-Qur'an dengan pendekatan *adabi ijtimai*, yaitu menekankan relevansi sosial dan budaya dalam memahami ayat. QS Al-Ma'un yang berbicara tentang kepedulian terhadap fakir miskin sangat cocok dianalisis melalui pendekatan ini karena menyentuh langsung isu kemiskinan dan keadilan sosial. *Tafsir Al-Azhar* ditulis dalam bahasa Indonesia yang lugas dan komunikatif, sehingga memudahkan pemahaman lintas kalangan, termasuk akademisi, praktisi kebijakan, dan masyarakat umum. Ini penting agar hasil penelitian dapat diaplikasikan secara praktis dalam konteks kebijakan bansos.

Buya Hamka tidak hanya menafsirkan ayat secara tekstual, tetapi juga mengaitkannya dengan kondisi sosial-politik Indonesia. Ia mengkritik keras praktik ketidakpedulian sosial dan menekankan bahwa keimanan harus diwujudkan dalam tindakan nyata membantu kaum lemah. Karena penelitian ini bertujuan mengkaji relevansi QS Al-Ma'un terhadap kebijakan bansos, maka tafsir yang menekankan aspek sosial dan etika publik sangat diperlukan. *Tafsir Al-Azhar* memberikan landasan moral dan spiritual yang kuat untuk menilai kebijakan sosial seperti bansos.⁶

QS Al-Ma'un merupakan salah satu surah dalam Al-Qur'an yang secara tegas menghubungkan antara kepedulian sosial dengan keimanan. Buya Hamka dalam tafsirnya menekankan bahwa seseorang yang mengabaikan fakir miskin dan anak yatim termasuk dalam golongan

⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, t.t.), 3

pendusta agama, karena tidak mewujudkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial. Ayat ini bukan sekadar menyerukan bantuan materi, tetapi menekankan tanggung jawab moral dan spiritual seorang muslim dalam memperjuangkan keadilan sosial.⁷ Namun, di tengah konteks sosial Indonesia saat ini, masih sering dijumpai berbagai permasalahan dalam implementasi kebijakan bantuan sosial, salah satunya penyaluran yang tidak tepat sasaran hingga adanya politisasi dalam distribusi bansos. Di sinilah terjadi ketegangan antara idealisme nilai QS Al-Ma'un dengan realitas empirik pelaksanaan bantuan sosial di masyarakat.

Tafsir Buya Hamka atas QS Al-Ma'un menekankan bahwa membantu fakir miskin bukan hanya tindakan administratif, tetapi amanat moral yang menuntut kejujuran, kepedulian, dan keberpihakan. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan bansos di Indonesia seringkali diliputi persoalan teknis dan kepentingan politis yang jauh dari semangat QS Al-Ma'un.

Penelitian ini akan mengkaji secara mendalam bagaimana Buya Hamka menafsirkan Surah Al-Ma'un. Penafsiran ini akan mencakup makna dan pesan moral yang terkandung di dalamnya, serta nilai-nilai yang ditekankan oleh Buya Hamka terkait dengan kepedulian sosial dan tanggung jawab terhadap sesama. Dengan memahami penafsiran ini, diharapkan dapat ditemukan prinsip-prinsip yang relevan dalam konteks pengentasan kemiskinan. penelitian ini juga mengeksplorasi relevansi

⁷ Hamka, Tafsir Al Azhar, 673

nilai-nilai yang diambil dari penafsiran Buya Hamka terhadap isu kemiskinan yang ada di Indonesia. Dalam konteks ini, penting untuk menganalisis bagaimana ajaran yang terkandung dalam Surah al-Mā‘ūn dapat diterapkan dalam upaya pengentasan kemiskinan di masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menghubungkan antara pemikiran religius dan tantangan sosial yang dihadapi oleh masyarakat.

Penelitian mengenai pengentasan kemiskinan dalam penafsiran Buya Hamka terhadap QS. al-Mā‘ūn menjadi semakin relevan ketika diletakkan dalam kerangka Teori Relevansi Sperber dan Wilson, yang menekankan bahwa komunikasi termasuk penafsiran teks keagamaan selalu berupaya mencapai relevansi maksimal dengan usaha minimal. Melalui pendekatan ini, makna sosial-keagamaan yang dikemukakan Buya Hamka tidak hanya dipahami sebagai pesan moral klasik, tetapi sebagai informasi yang memiliki *cognitive effect* nyata terhadap konteks kontemporer, khususnya dalam kebijakan penanggulangan kemiskinan dan penyaluran bantuan sosial (bansos).⁸

Dengan demikian, tafsir Buya Hamka atas QS. al-Mā‘ūn dapat direlevansikan sebagai landasan etis dan normatif bagi praktik bansos modern, yang idealnya tidak berhenti pada bantuan material, tetapi juga menghadirkan keadilan sosial dan kepedulian yang berkelanjutan sesuai prinsip yang digarisbawahi Al-Qur'an

⁸ Dan Sperber and Deirdre Wilson, *Relevance: Communication and Cognition* (Oxford: Blackwell Publishing, 1995).

Sejalan dengan harapan, peneliti akan menganalisis sejauh mana kebijakan publik Bansos yang ada saat ini telah mengakomodasi nilai-nilai yang terkandung dalam Surah Al-Ma'un, Penelitian ini akan menilai apakah kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah sudah mencerminkan prinsip prinsip kepedulian sosial dan tanggung jawab yang diajarkan dalam Al-Qur'an. Dengan mengidentifikasi kesenjangan antara penafsiran religius dan implementasi kebijakan publik, dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan nilai dan strategi yang lebih aplikatif untuk pengentasan kemiskinan di Indonesia.

B. Batasan Masalah

Dalam upaya memastikan penelitian ini tetap mempunyai tujuan yang spesifik dan terhindar dari kesalahpahaman, maka penting untuk membatasi ruang lingkup permasalahan. Dengan begitu, diharapkan masalah bisa ditinjau lebih fokus dan tertuju untuk mendapatkan hasil yang optimal. Penulis membatasi Penelitian ini yang berfokus pada penafsiran Buya Hamka terhadap QS Al-Ma'un dalam Tafsir Al-Azhar serta relevansinya dengan kebijakan bantuan sosial (bansos) di Indonesia. Pembahasan hanya akan mencakup bagaimana Buya Hamka menginterpretasikan konsep kepedulian sosial dalam QS Al-Ma'un dan bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam tafsir ini dapat dikaitkan dengan upaya pengentasan kemiskinan melalui program bansos.

Penelitian ini tidak akan membahas tafsir dari mufasir lain secara mendalam, kecuali dalam konteks perbandingan yang diperlukan untuk

memperjelas karakteristik tafsir Buya Hamka. Selain itu, pembahasan tidak akan mencakup analisis teknis mengenai kebijakan bansos secara keseluruhan, melainkan akan difokuskan pada aspek keadilan sosial dalam distribusi bansos berdasarkan prinsip-prinsip yang terkandung dalam QS Al-Ma'un.

C. Rumusan Masalah

Peneliti menyajikan rumusan masalah dengan beberapa pertanyaan sebagai pedoman penelitian:

1. Bagaimana nilai nilai religius dan Strategi pengentasan kemiskinan dalam penafsiran Buya Hamka terhadap Q.S al-Ma'un?
2. Bagaimana relevansi Penafsiran Buya Hamka dalam Q.S al-Ma'un terhadap pengentasan Kemiskinan dengan Bansos ?

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah dibuat terdapat tujuan yang selaras guna menentukan arah penelitian:

1. Untuk menelusuri strategi dan nilai nilai religius pengentasan kemiskinan dalam penafsiran Buya Hamka terhadap Q.S al-Ma'un
2. Untuk mengetahui relevansi Penafsiran Buya Hamka dalam Q.S al-Ma'un terhadap pengentasan Kemiskinan dengan Bansos

E. Manfaat Penelitian

Temuan penelitian ini ditujukan untuk memberikan nilai tambah, baik dalam aspek teoritis maupun praktis, yang dapat dirasakan oleh pembaca, baik dari dunia akademik maupun kalangan masyarakat secara umum.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan informasi terkait penafsiran Buya Hamka terhadap QS Al-Ma'un dalam konteks pengentasan kemiskinan serta relevansinya dengan program bantuan sosial (bansos). Kajian ini diharapkan menjadi referensi bagi peneliti lain dalam bidang tafsir Al-Qur'an, terutama dalam aspek sosial dan ekonomi Islam. Selain itu, penelitian ini dapat memperluas wawasan terkait bagaimana konsep kedermawanan dan kepedulian terhadap fakir miskin dalam Al-Qur'an diterapkan dalam kebijakan sosial masa kini.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini menawarkan wawasan mengenai hubungan antara ajaran Al-Qur'an, khususnya dalam QS Al-Ma'un, dengan praktik bantuan sosial dalam kehidupan masyarakat. Dengan memahami konsep zakat, infak, dan sedekah sebagaimana dijelaskan dalam tafsir Buya Hamka, diharapkan penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi pemerintah, lembaga filantropi, dan individu dalam mengelola bansos agar lebih efektif dan sesuai

dengan prinsip keadilan sosial dalam Islam. Selain itu, penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran umat Muslim dalam mengoptimalkan peran mereka dalam membantu kaum dhuafa, baik melalui mekanisme bansos maupun inisiatif kedermawanan pribadi

F. Definisi Operasional

Agar mencegah terjadinya kesalahpahaman interpretasi pada judul ini, maka peneliti memberikan pengertian terhadap terjemahan yang dirasa kurang dapat dipahami.

1. Pengentasan Kemiskinan

Pengentasan kemiskinan merupakan usaha untuk menurunkan atau menghapuskan tingkat kemiskinan secara berarti dalam suatu kelompok masyarakat atau daerah tertentu. Upaya ini mencakup berbagai strategi, kebijakan, serta program yang disusun guna meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat yang masih berada di bawah garis kemiskinan.⁹

2. Penafsiran Buya Hamka

Penafsiran berasal dari kata *Tafsir* yang berarti Proses, cara, dan upaya untuk menjelaskan arti sesuatu yang kurang jelas.¹⁰

⁹ Sucofindo, *Pendidikan, Pengentasan Kemiskinan, dan Efisiensi Operasional*, 17 Juni 2024, <https://www.sucofindo.co.id/artikel-1/pendidikan-pengentasan-kemiskinan-dan-efisiensi-operasional/>, diakses pada 16 Mei 2025.

¹⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *Arti Kata Tafsir*, diakses pada 22 Mei 2025, <https://kbbi.web.id/tafsir>.

Dalam penelitian ini penafsiran bermakna mengungkapkan suatu makna yang dimaksud dari lafaz-lafaz Al-Qur'an serta menjelaskan maksudnya secara terang.¹¹ penelitian ini mengambil penafsiran buya hamka sebagai seorang ulama yang mempunyai kitab tafsir yang dijadikan sebagai rujukan peneliti

3. QS al-Mā‘ūn

Sebuah nama surat dalam Al Quran yang berisi tujuh ayat, dalam penelitian ini QS al-Mā‘ūn digunakan untuk menjadi fokus bahasan dalam pengentasan kemiskinan

4. Relevansi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), relevansi diartikan sebagai keterkaitan atau hubungan antara dua hal atau lebih.¹² Dalam penelitian ini akan menghubungkan penafsiran QS al-Mā‘ūn dengan Bansos

5. Bansos

Bansos merupakan singkatan dari Bantuan sosial, dalam penelitian ini merujuk pada program pemerintah. Program ini bertujuan untuk memberikan bantuan kepada masyarakat miskin melalui berbagai bentuk skema, seperti Bantuan Pangan Non-Tunai (BPNT), Program Keluarga Harapan (PKH), dan Bantuan Sosial Tunai (BST). Relevansi bansos dengan QS Al-Ma'un

¹¹ Al-Zarkasyī, “*al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*”, Jilid 2 (Beirut: Dār al-Ma’rifah, 1971), 176.

¹² Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), “Arti Kata Relevansi,” diakses 22 Mei 2025, <https://kbbi.web.id/relevansi>

terletak pada prinsip keadilan sosial dan distribusi kesejahteraan yang sesuai dengan ajaran Islam.¹³

G. Penelitian Terdahulu

Pada tahap ini, peneliti merangkum berbagai temuan terdahulu yang relevan dengan topik penelitian yang bersangkutan sebagai landasan yang mendukung kajian yang dilaksanakan. Penelitian terdahulu diperlukan sebagai tolok ukur orisinalitas kajian. Hal ini bisa dijadikan dasar penelitian lanjutan serta sarana dalam pencarian inspirasi untuk mempertegas arah kajian yang dilakukan

Penelitian tentang pengentasan kemiskinan perlu dilakukan demi memperjuangkan hak orang miskin dan membuat perkembangan dalam kesosialan. Salah satunya dilakukan oleh Nur Yusran Karim dengan Skripsinya yang berjudul “Strategi pengentasan kemiskinan dalam Al Quran menurut Tafsir Al Azhar karya Buya Hamka” dengan metode Maudhui atau tematik yang ditemukan hasil bahwa Penelitian ini menemukan bahwa Buya Hamka menafsirkan QS Al-Ma'un sebagai kritik terhadap individu dan masyarakat yang mengabaikan kaum miskin. Ia menekankan pentingnya kesadaran umat dalam menanggulangi kemiskinan serta kewajiban sosial seperti zakat dan sedekah.

Penelitian ini mengidentifikasi berbagai strategi pengentasan kemiskinan berdasarkan tafsir Buya Hamka, termasuk kesadaran umat,

¹³ Ferrika Lukmana Sari, *Bappenas: 46% Penerima Bansos Salah Sasaran Karena Kesalahan Pendataan*, Katadata.co.id, 21 Juni 2024

gerakan menyantuni orang miskin, penegakan hak mereka, serta mekanisme ekonomi Islam seperti fidyah, infaq, dan zakat.¹⁴ Penelitian ini memiliki sisi yang sama dengan yang akan peneliti lakukan yaitu dengan mengungkap strategi pengentasan kemiskinan perspektif tafsir Al Azhar dan perbedaannya penelitian ini menggunakan metode tematik sedangkan yang akan peneliti laluka menggunakan metode tahlili.

Peneitian lain juga diteliti oleh Ihwan Amalih dan Hamdi Al Haq dengan jurnal yang berjudul “KEADILAN SOSIAL DALAM AL-QUR'AN (TELA'AH ATAS PENAFSIRAN BUYA HAMKA DALAM TAFSIR AL-AZHAR)” yang menggunakan fokus 3 kata yaitu Al Adl, Al Qisht dan Al Mizan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa menurut Hamka, makna keadilan sosial dalam Al-Qur'an adalah bersikap benar dan seimbang terhadap seluruh makhluk, berkata jujur, membela kebenaran, serta berupaya mewujudkan kemaslahatan sosial. Sementara itu, penafsiran Hamka mengenai keadilan sosial dalam Al-Qur'an menonjolkan pentingnya akhlak mulia serta ketegasan dalam menegakkan kebenaran, dengan tetap bersikap adil dan seimbang kepada siapa pun tanpa dipengaruhi oleh sentimen pribadi atau faktor lainnya.¹⁵

Sisi persamaan dengan yang akan dilakukan dengan menggunakan tafsir Al Azhar sebagai data primernya dan perbedaannya penelitian ini mengarah pada konsep keadilan sosial, sedangkan yang peneliti fokuskan

¹⁴ Nur Yusran Karem, *STRATEGI PENGENTASAN KEMISKINAN DALAM AL QURAN MENURUT TAFSIR AL AZHAR KARYA BUYA HAMKA*, Skripsi. Surakarta, 2018

¹⁵ Ihwan Amalih, Hamdi Al Haq, *KEADILAN SOSIAL DALAM AL-QUR'AN (TELA'AH ATAS PENAFSIRAN BUYA HAMKA DALAM TAFSIR AL-AZHAR)*. Jurnal El waroqoh 5 No 2, 2021

adalah nilai nilai religius dan strategi pengentasan kemiskinan dalam QS al-Mā‘ūn

Penelitian lainnya dilakukan oleh Ilham Ali Hasan dkk dengan jurnal yang berjudul “ALTERNATIF SOLUSI AL-QUR`AN DALAM MENGATASI KEMISKINAN” dengan metode maudhui. Hasil penelitian ini menemukan bahwa Al-Qur'an telah memberikan solusi terhadap masalah kemiskinan, yang terbagi dalam tiga aspek utama: *Pertama*, pengembangan sumber daya manusia. Ayat-ayat yang menekankan kerja keras dan tawakkal menjadi dasar dalam membangun kesadaran untuk tidak bergantung pada bantuan semata. *Kedua*, Pemanfaatan Sumber Daya Alam (SDA). Al-Qur'an menegaskan bahwa bumi diciptakan dengan berbagai sumber daya yang dapat dimanfaatkan oleh manusia untuk kehidupan yang sejahtera. Eksplorasi sumber daya alam yang berlebihan dapat menyebabkan kesenjangan ekonomi dan kerusakan lingkungan, yang pada akhirnya memperburuk kemiskinan.

Ketiga, Perbaikan dalam Sistem Kepemerintahan. Pemerintahan yang adil dan bersih berperan penting dalam mengatasi kemiskinan melalui kebijakan yang berpihak kepada masyarakat miskin. Selain menekankan keadilan sosial, seperti distribusi kekayaan yang tidak hanya beredar di kalangan elit tetapi juga merata kepada masyarakat yang membutuhkan¹⁶ Penelitian ini sama dengan yang akan peneliti lakukan yaitu menjadikan Al Quran sebagai solusi atas pengentasan kemiskinan

¹⁶ Ilham Ali Hasan et al.,, *Alternatif Solusi Al-Qur'an dalam Mengatasi Kemiskinan*, *Jurnal Mafatih* 2, No. 2, November 2022, hlm. 67.

dan perbedaannya penelitian ini mengambil berbagai ayat dalam Al Quran, sedangkan yang peneliti lakukan fokus pada QS al-Mā‘ūn

Penelitian lainnya dilakukan oleh Lukman Burhanudin Al amin dkk dengan jurnal yang berjudul “PENAFSIRAN AHMAD MUSTHAFĀ AL-MARAGHI TERHADAP QS. AL-MA’UN DAN RELEVANSINYA DALAM PENGENTASAN KEMISKINAN” yang didalamnya memuat Hasil penelitian yang mengungkapkan bahwa menurut al-Maraghi, orang yang dianggap pendusta agama adalah mereka yang memperlakukan anak yatim dengan kasar dan menolak keberadaannya, enggan memberi makan kepada fakir miskin, gemar merendahkan orang lain dan bersikap angkuh, melaksanakan shalat tanpa pengaruh yang mendalam di hati, mengharapkan pujian dari orang lain, serta enggan memberikan bantuan kepada fakir miskin.

Dalam konteks pengentasan kemiskinan, hal ini menunjukkan pentingnya bagi umat Islam untuk menghindari sifat kikir, membiasakan diri bersedekah dan berinfak, beribadah dengan penuh keikhlasan, serta membangun semangat kerja yang kuat.¹⁷ Penelitian ini serupa dengan yang akan peneliti lakukan dengan mengkaji QS al-Mā‘ūn sebagai fokus utama dan perbedaannya peneliti ini menggunakan perspektif tafsir Al Maraghi, sedangkan yang peneliti akan lakukan menggunakan perspektif tafsir Al Azhar dan akan merelevansikan dengan Bansos

¹⁷ Lukman Burhanudin Al-amin, Halimatussa’diyah, dan Hedhri Nadhiran, “Penafsiran Ahmad Musthafa al-Maraghi terhadap QS. Al-Ma’un dan Relevansinya dalam Pengentasan Kemiskinan,” *Al-Misykah* 2, no. 1 (2021): 42.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Srianti Permata dengan jurnal berjudul “STRATEGI PENANGANAN KEMISKINAN DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN” dengan metode Tematik. Penelitian dengan analisis kualitatif deskriptif dan hasil pembahasannya menunjukkan bahwa Al-Qur'an mengklasifikasikan kemiskinan ke dalam dua kategori, yaitu fakir dan miskin. Fakir adalah individu yang sama sekali tidak memiliki kemampuan, baik secara materi maupun tenaga, sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Sementara itu, orang miskin masih memiliki tenaga untuk bekerja, namun penghasilannya belum cukup untuk mencukupi kebutuhan dasarnya, sehingga tetap membutuhkan bantuan dari orang lain yang lebih mampu. Oleh karena itu, baik fakir maupun miskin patut untuk dibantu.

Dalam pandangan Al-Qur'an, kemiskinan menjadi perhatian serius, dan upaya penanggulangannya meliputi ajakan untuk bekerja dan berusaha, hidup sederhana tanpa berlebihan, serta optimalisasi potensi zakat, infak, dan sedekah (ZIS).¹⁸ Persamaan dengan peneliti adalah Mengungkap strategi pengentasan kemiskinan dan perbedaannya penelitian ini menggunakan metode tematik, sedangkan yang akan peneliti lakukan menggunakan metode tahlili dan fokus pada penafsiran QS al-Mā‘ūn

Penelitian serupa juga telah dilakukan oleh Shidqi Ahyani dengan jurnal yang berjudul “Zakat dan upaya penanggulangan kemiskinan dalam

¹⁸ Srianti Permata et al., “Strategi Penanganan Kemiskinan dalam Perspektif Al-Qur'an,” *Asy-Syarikah: Jurnal Lembaga Keuangan, Ekonomi dan Bisnis Islam* 5, no. 2 (2023), 164.

perspektif Al Quran” dengan metode maudhui atau tematik. Hasil Penelitian ini mengidentifikasi beberapa metode yang diajarkan dalam Al-Qur'an untuk mengatasi kemiskinan. Kemiskinan yang terkait dengan kondisi manusia dapat diatasi melalui kerja fisik serta bantuan konsumtif seperti pemberian fidyah dan kafarat. Sementara itu, kemiskinan yang disebabkan oleh kondisi alam dapat diminimalkan dengan pengelolaan sumber daya air, serta langkah hijrah dan upaya mencari penghidupan di wilayah lain yang lebih menjanjikan.

Adapun kemiskinan yang muncul akibat faktor sosial dapat ditanggulangi dengan pemerataan modal agar distribusi kekayaan menjadi lebih adil. Selain itu, zakat sebagai kewajiban bagi umat Islam memiliki peran penting dalam pengentasan kemiskinan dengan memberikan hak kepada fakir miskin. Agar lebih efektif, pengelolaan dana zakat harus dilakukan secara profesional sehingga tidak hanya digunakan untuk kebutuhan konsumtif, tetapi juga dapat dialokasikan secara produktif, seperti sebagai modal usaha serta biaya pendidikan bagi masyarakat yang kurang mampu.¹⁹

Penelitian ini ada sisi kesamaan dengan penelitian yang akan dikaji yaitu dengan mencari upaya untuk menyelesaikan persoalan isu kemiskinan dan perbedaannya Penelitian ini menggunakan metode tematik dengan zakat sebagai patokan utama dalam upaya penanggulangan

¹⁹ Shidqi Ahyanni, Zakat dan Upaya Penanggulangan Kemiskinan dalam Perspektif Al Quran. HES: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah 4, no 2, (2021)

kemiskinan. Dan penelitian yang akan dilakukan akan merelevansikannya dengan program pemerintah yaitu Bansos

Tabel 1.1

Persamaan dan Perbedaan Peneltian

NO	Judul/Nama/Metode	Persamaan	Perbedaan
1	Strategi pengentasan kemiskinan dalam Al Quran menurut Tafir Al Azhar karya Buya Hamka / Nur Yusran Karim / Maudhui atau Tematik	Penelitian ini memiliki sisi yang sama dengan yang akan peneliti lakukan yaitu dengan mengungkap strategi pengentasan kemiskinan perspektif tafsir Al Azhar	Penelitian ini menggunakan metode tematik sedangkan yang akan peneliti lakukan menggunakan metode tahlili
2	KEADILAN SOSIAL DALAM AL-QUR'AN (TELA'AH ATAS PENAFSIRAN BUYA HAMKA	Sisi persamaan dengan yang akan dilakukan dengan menggunakan tafsir Al Azhar sebagai data primernya	Penelitian ini mengarah pada konsep keadilan sosial, sedangkan yang peneliti fokuskan adalah nilai

	DALAM TAFSIR AL-AZHAR) / Ihwan Amalih dan Hamdi Al Haq / Tahlili kata		nilai religius dan strategi pengentasan kemiskinan dalam QS al-Mā‘ūn
3	ALTERNATIF SOLUSI AL-QUR`AN DALAM MENGATASI KEMISKINAN / Ilham Ali Hasan dkk / Maudhui	Persamaan Penelitian ini yaitu menjadikan Al Quran sebagai solusi atas pengentasan kemiskinan	Penelitian ini mengambil berbagai ayat dalam Al Quran, sedangkan yang peneliti lakukan fokus pada QS al-Mā‘ūn
4	PENAFSIRAN AHMAD MUSTHAFA AL-MARAGHI TERHADAP QS. AL-MA’UN DAN RELEVANSINYA DALAM PENGENTASAN KEMISKINAN / Lukman Burhanudin	Penelitian ini serupa dengan yang akan peneliti lakukan dengan mengkaji QS al-Mā‘ūn sebagai fokus utama	Peneliti ini menggunakan perspektif tafsir Al Maraghi, sedangkan yang peneliti akan lakukan menggunakan perspektif tafsir Al Azhar dan akan merelevansikan dengan Bansos

	Al amin dkk / Tahlili		
5	STRATEGI PENANGANAN KEMISKINAN DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN / Srianti Permata / Maudhui atau Tematik	Mengungkap strategi pengentasan kemiskinan	Peneliti ini menggunakan metode tematik, sedangkan yang akan peneliti lakukan menggunakan metode tahlili dan fokus pada penafsiran QS al-Mā‘ūn
6	Zakat dan upaya penanggulangan kemiskinan dalam perspektif Al Quran / Shidqi Ahyani / Maudhui atau Tematik	Sisi persamaan penelitian ini dengan yang akan dikaji adalah dengan mencari upaya untuk menyelesaikan persoalan kemiskinan	Penelitian ini menggunakan metode tematik dengan zakat sebagai patokan utama dalam upaya penanggulangan kemiskinan. Dan penelitian yang akan dilakukan akan merelevansikannya dengan program

			pemerintah yaitu Bansos
--	--	--	----------------------------

H. Kerangka teori

Kerangka teori merupakan wadah yang berisi teori atau konsep yang digunakan sebagai landasan teoritis untuk pengkajian dan analisis masalah.²⁰ Kerangka teori ini nantinya akan dipergunakan untuk menganalisa masalah yang ada dalam penelitian, berdasarkan rumusan masalah serta tujuan penelitian yang akan membahas pengentasan kemiskinan, penulis merasa bahwa Buya Hamka dengan tafsirnya Al Azhar adalah data yang relevan untuk penelitian ini dan teori Sperber dan Wilson sebagai teori Relevansi yang ideal untuk dijadikan pisau analisa penelitian ini.

Kerangka teori dalam penelitian ini menggabungkan dua aspek: pertama, tafsir adabi ijtimai' Buya Hamka yang menekankan relevansi sosial Al-Qur'an; kedua, Teori Relevansi Sperber dan Wilson sebagai pisau analisis

Dalam penelitian ini, langkah penting yang akan dilakukan adalah menghubungkan nilai nilai religius dan strategi pengentasan kemiskinan dalam QS Al-Ma'un menurut tafsir Buya Hamka dengan kebijakan bansos di Indonesia. Surah Al-Ma'un memberikan kritik terhadap individu dan

²⁰ Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah* (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2022), iii.

masyarakat yang mengabaikan kaum fakir dan miskin. Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* menekankan bahwa kemiskinan tidak hanya disebabkan oleh faktor ekonomi semata tetapi juga oleh kelalaian sosial dan ketidakpedulian terhadap hak-hak kaum dhuafa.

Dalam tafsirnya, Buya Hamka terlebih dahulu menerjemahkan beberapa ayat secara berurutan dengan cermat, agar maknanya tetap sesuai dengan bahasa aslinya. Setelah itu, ayat-ayat tersebut dijelaskan satu per satu, dengan tingkat perincian yang bervariasi, kadang sangat mendetail, namun terkadang lebih ringkas. Dalam penjelasan tersebut, penafsir berusaha menyisipkan informasi serta peristiwa yang berkaitan dengan tujuan dari masing-masing ayat. Selain itu, ia juga menyertakan kisah-kisah dan latar belakang turunnya ayat (asbabun nuzul), sehingga pembaca dapat memperoleh pemahaman yang memuaskan dan mendapatkan wawasan yang diperlukan.²¹

Penafsiran Buya Hamka didominasi oleh corak *Adabi Ijtima'i*, yang mencerminkan latar belakangnya sebagai seorang sastrawan. Buya Hamka berusaha menafsirkan ayat ayat quran dengan bahasa sederhana sehingga mudah dipahami oleh berbagai kalangan, tidak terbatas pada akademisi atau ulama saja. Selain itu, dalam penjelasannya, ia mengaitkan tafsirnya dengan kondisi sosial dan politik yang sedang berlangsung, termasuk situasi pemerintahan pada masa Orde Lama.²²

²¹ Hamka, *Tafsir Al Azhar*, 4

²² Avif Alviyah. "Metode Penafsiran Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar*." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 15, no. 1 (2016).

Teori Relevansi yang dikembangkan oleh Dan Sperber dan Deirdre Wilson menekankan bahwa inti komunikasi manusia terletak pada pencarian makna yang paling relevan bagi pendengar. Relevansi di sini ditentukan oleh keseimbangan antara manfaat kognitif (*cognitive effects*) dan usaha pemrosesan (*processing effort*). Informasi akan dianggap relevan apabila memberikan efek kognitif yang signifikan.²³

Kerangka ini dapat dipakai untuk membaca QS al-Ma'un, yang menegur orang-orang yang mendustakan agama dengan ciri tidak peduli pada anak yatim dan enggan membantu fakir miskin. Dalam tafsirnya, Buya Hamka menjelaskan bahwa ayat ini tidak sekadar bicara tentang amal ritual, melainkan menekankan dimensi sosial dari keimanan. Seseorang yang rajin beribadah tetapi mengabaikan orang miskin pada dasarnya termasuk pendusta agama. Penjelasan ini menghadirkan efek kognitif yang kuat, sebab ia memperluas pemahaman masyarakat tentang agama: dari sekadar hubungan vertikal dengan Allah menuju kepedulian horizontal terhadap sesama.

Penelitian ini akan melalui beberapa tahapan untuk mendapatkan hasil pengentasan kemiskinan dan relevansinya dengan Bansos.

1. Analisis tahlili Buya Hamka

Analisis dalam penelitian ini akan menggunakan pendekatan tafsir Adabi Ijtima'i yang dipakai Buya Hamka,

²³ Dan Sperber and Deirdre Wilson, *Relevance: Communication and Cognition*, 2nd ed. (Oxford: Blackwell, 1995), 123.

dengan melihat aspek sosial dan ekonomi dalam ayat-ayat QS Al-Ma'un serta bagaimana nilai nilai religius dan strategi pengentasan kemiskinan diterapkan dalam sistem bansos. Dengan demikian, penelitian ini akan menilai keselarasan dan ketidaksejajaran antara tafsir Islam dengan implementasi bansos, serta memberikan rekomendasi agar kebijakan sosial lebih berorientasi pada keadilan dan kepedulian sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur'an.

2. Relevansi dengan Teori Sperber dan Wilson

Melalui lensa Teori Relevansi Sperber dan Wilson, tafsir Buya Hamka dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi yang mengandung *presumption of optimal relevance*. Artinya, tafsir tersebut diasumsikan cukup penting untuk diproses dan cukup mudah untuk dipahami oleh pembaca. QS Al-Ma'un, dalam penafsiran Buya Hamka, memberikan efek *kognitif positif* berupa kesadaran moral bahwa iman sejati harus diwujudkan dalam tindakan nyata membantu kaum lemah. Di sisi lain, karena disampaikan dengan bahasa yang lugas dan kontekstual, tafsir ini memerlukan usaha pemrosesan minimal.

Sperber dan Wilson menyatakan bahwa suatu informasi dianggap relevan apabila memberikan efek kognitif positif seperti pemahaman baru, solusi sosial, atau kesadaran moral dengan usaha pemrosesan yang minimal. Lebih lanjut, teori ini mengandung prinsip bahwa setiap ujaran atau teks diasumsikan memiliki

relevansi optimal, yakni cukup penting untuk diproses dan cukup mudah untuk dipahami.²⁴

Sementara itu, kebijakan bansos dipahami sebagai praktik sosial yang bisa diuji relevansinya dengan nilai-nilai QS al-Ma'un. Jika bansos dijalankan dengan tepat sasaran, transparan, dan adil, maka ia mencapai relevansi optimal berupa efek kognitif positif: lahirnya rasa keadilan, solidaritas, dan amanah sosial. Sebaliknya, jika bansos penuh salah sasaran, korupsi, atau politisasi, maka efek kognitif yang muncul negatif: hilangnya kepercayaan publik dan runtuhnya solidaritas sosial

Dengan demikian, kerangka teori ini memungkinkan penelitian tidak berhenti pada level normatif (ajaran QS al-Ma'un), tetapi juga kritis pada realitas empirik (implementasi bansos). Hal ini membuat penelitian lebih komprehensif, kontekstual, dan aplikatif, karena mempertemukan nilai keagamaan dengan praktik kebijakan sosial kontemporer

I. Metode Penelitian

Untuk melakukan kegiatan penelitian secara optimal, maka diperlukan yang namanya sebuah langkah terstruktur. Metode penelitian adalah langkah atau cara yang dipakai untuk mendapatkan hasil penelitian yang terarah, akurat, jelas, dan ilmiah. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini dibagi menjadi beberapa poin :

²⁴ Dan Sperber and Deirdre Wilson, *Relevance: Communication and Cognition*, 2nd ed. (Oxford: Blackwell, 1995).

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kepustakaan (*library research*) yang berfokus pada analisis teks dan pemikiran dari sumber primer.²⁵ Subjek inti pada kajian ini adalah *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka, yang menjadi sumber utama dalam menganalisis bagaimana tafsir tersebut mengaitkan QS Al-Ma'un dengan isu kemiskinan dan keadilan sosial.

Objek penelitian ini mencakup karakteristik penafsiran Buya Hamka terhadap QS Al-Ma'un, serta konsep keadilan sosial yang ia bangun dalam tafsirnya. Penelitian ini juga meneliti bagaimana makna ayat tersebut diterapkan dalam kebijakan bantuan sosial modern. Metode yang digunakan adalah analisis-deskriptif, di mana penelitian ini akan berusaha untuk menganalisis dan menjelaskan bagaimana Buya Hamka menjelaskan QS Al-Ma'un serta bagaimana pemikirannya dapat dihubungkan dengan sistem bansos di Indonesia.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yakni suatu pendekatan yang bertujuan untuk memahami makna yang terkandung di dalam suatu fenomena atau objek kajian khususnya

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2019, 9.

dalam penafsiran Buya Hamka.²⁶ Khususnya terkait dengan persoalan kemiskinan dan upaya pengentasananya. Pendekatan ini bersifat deskriptif-analitis dengan menelaah sumber-sumber tertulis, terutama karya tafsir Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*. Penelitian ini tidak hanya mengkaji teks secara linguistik, melainkan lebih berfokus pada kondisi sosial dan nilai-nilai yang dimaksud dalam penafsirannya. Selain itu, pendekatan ini juga digunakan untuk mengkaji relevansi nilai-nilai tersebut terhadap praktik bantuan sosial (bansos) di Indonesia masa kini.

3. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini terdiri atas dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a) Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber asli yang mengandung informasi atau data yang diperlukan. Pada penelitian ini, sumber data primer yang digunakan adalah *Tafsir Al Azhar* karya Buya Hamka

b) Data sekunder

Data ini adalah data yang memuat informasi tambahan untuk melengkapi dan menunjang data pokok penelitian. Sumber data sekunder diperoleh dari buku, skripsi, jurnal

²⁶ Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah* (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2022), iii.

dan penelitian ilmiah lain yang mengkaji tema seputar Isu Kemiskinan dan pengentasan kemiskinan dalam QS al-Ma'ün

4. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah hal penting yang dilakukan dalam penelitian, karena tanpa adanya data yang terkumpul penelitian ini tidak dapat dilakukan hingga selesai. Karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan, maka pengumpulan data dilakukan dengan menghimpun dokumen kajian kepustakaan yang merupakan literatur karya ilmiah baik berupa buku, jurnal, skripsi dan model karya ilmiah lainnya.²⁷

5. Metode Pengolahan Data

Data yang telah terkumpul akan dianalisis dengan metode *kualitatif deskriptif*, dengan tujuan untuk menginterpretasikan penafsiran Buya Hamka terhadap QS Al-Ma'un dan menghubungkannya dengan Bantuan Sosial (Bansos) di Indonesia. Proses pengolahan data akan melalui beberapa tahap utama berikut:

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 224.

a) Pemeriksaan Data (*Editing*)

Editing merupakan suatu proses penting dalam pengolahan data, di mana data mentah yang telah dikumpulkan akan diperiksa kembali secara teliti. Tujuan utama dari proses editing ini untuk menekankan jika data yang ada benar-benar lengkap, jelas, dan konsisten. Melalui editing, data yang tidak relevan dapat disaring atau dihilangkan sehingga hanya informasi yang benar-benar dibutuhkan yang akan digunakan dalam analisis selanjutnya.

Selain itu, editing juga berfungsi untuk memperbaiki setiap kesalahan pencatatan yang mungkin terjadi selama proses pengumpulan data, baik itu kesalahan penulisan, pengisian, maupun kekeliruan lainnya. Dengan demikian, proses editing sangat penting untuk memastikan bahwa semua informasi penting telah tercatat dengan benar dan dapat dipertanggungjawabkan, sehingga hasil analisis data nantinya menjadi lebih akurat dan dapat diandalkan.

b) Klasifikasi (*Klassifying*)

Klasifikasi merupakan proses pengelompokan data berdasarkan tema, topik, atau kategori tertentu yang telah ditetapkan sesuai dengan fokus penelitian. Dalam tahapan ini, data yang telah dikumpulkan dan diedit kemudian

diorganisasi dengan cara dikelompokkan ke dalam kategori-kategori yang relevan. Tujuan utama dari proses klasifikasi adalah untuk memudahkan peneliti dalam menganalisis data. Dengan data yang sudah terorganisasi secara sistematis, peneliti dapat dengan lebih mudah menemukan pola, hubungan, atau kecenderungan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Selain itu, klasifikasi juga membantu dalam mengurangi kerancuan dan meminimalisir kemungkinan data penting terlewatkan, sehingga proses analisis dapat berjalan lebih efektif dan efisien. Dengan demikian, klasifikasi menjadi langkah penting dalam memastikan bahwa data yang digunakan benar-benar sesuai dan mendukung hasil penelitian yang valid.²⁸

c) Verifikasi (*Verifying*)

Verifikasi merupakan proses penting dalam pengolahan data yang bertujuan untuk memastikan kebenaran, keabsahan, dan keandalan data yang telah dikumpulkan. Melalui verifikasi, data yang ada akan dicek kembali dengan menggunakan berbagai metode, seperti triangulasi dan validasi, agar data yang digunakan benar-benar dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan.

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 247-248.

Triangulasi sendiri dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai sumber, menggunakan beragam teknik pengumpulan data, serta memeriksa data pada waktu yang berbeda.

Dengan cara ini, peneliti dapat memastikan bahwa data yang diperoleh tidak hanya akurat, tetapi juga konsisten dan tidak bias. Proses verifikasi ini sangat penting agar hasil penelitian memiliki kualitas yang tinggi dan dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan yang tepat. Dengan demikian, verifikasi menjadi langkah krusial dalam menjamin integritas data sebelum digunakan dalam analisis lebih lanjut.

d) Analisis data (*Analysing*)

Analisis merupakan tahapan penting dalam penelitian yang berfungsi untuk menafsirkan data yang telah diperoleh agar dapat menemukan makna yang terkandung di dalamnya. Proses analisis ini melibatkan beberapa langkah sistematis yang saling terkait. Pertama, dilakukan reduksi data, yaitu tahap penyederhanaan data dengan cara memilih dan merangkum informasi yang relevan tanpa menghilangkan makna inti dari data tersebut. Reduksi data membantu peneliti untuk fokus pada hal-hal penting dan mengurangi kompleksitas data mentah.

Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk yang lebih mudah dipahami, seperti narasi, tabel, atau diagram.²⁹

Penyajian data ini memudahkan peneliti maupun pembaca untuk melihat gambaran keseluruhan serta pola-pola yang muncul dari data. Terakhir, dari data yang telah disajikan tersebut, peneliti melakukan penarikan kesimpulan dengan merumuskan temuan-temuan utama yang diperoleh selama proses analisis. Kesimpulan ini menjadi dasar bagi pemahaman lebih lanjut dan pengambilan keputusan berdasarkan hasil penelitian. Dengan demikian, analisis data merupakan langkah krusial yang menghubungkan data mentah dengan hasil penelitian yang bermakna dan aplikatif.

e) Kesimpulan (*Concluding*)

Kesimpulan merupakan rumusan akhir yang dihasilkan dari proses analisis data dalam sebuah penelitian. Kesimpulan ini berfungsi untuk menjawab secara langsung rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah ditetapkan sejak awal. Ciri utama dari kesimpulan adalah bahwa ia harus didasarkan pada bukti-

²⁹ Miles Bernard, dan A. Michael Huberman, *Analisis data kualitatif: buku sumber tentang metode-metode baru*, terj. UI Press (Jakarta: UI Press, 1992), 16; dikutip dalam *Metodologi Penelitian Kualitatif* oleh Lexy J. Moleong, dkk., *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), bagian teknik analisis data.

bukti yang diperoleh dari data yang telah dianalisis secara sistematis dan objektif.

Dengan demikian, kesimpulan menggambarkan realitas yang sebenarnya terjadi dalam konteks penelitian, mencerminkan hasil temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu, kesimpulan dapat bersifat sementara ataupun final, tergantung pada proses verifikasi lanjutan yang mungkin dilakukan.³⁰

J. Sistematika Penulisan

Sebagaimana pedoman penulisan tugas akhir/skripsi Fakultas Syari'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2022, penulis membagi alur pembahasan penulisan penelitian ini menjadi beberapa bagian yang terdiri atas empat bab, yaitu:

Bab I Pendahuluan, pada bagian ini akan berisikan latar belakang masalah, penelitian yang menjelaskan mengenai isu kemiskinan di Indonesia, merelevansikan penafsiran Buya Hamka pada QS al-Mā‘ūn dengan Program Bansos. Bab ini juga menguraikan rumusan masalah penelitian sebagai pembatas kajian, penelitian ini terdiri dari dua rumusan masalah yakni, pertama, Bagaimana Strategi dan nilai nilai religius pengentasan kemiskinan dalam penafsiran Buya Hamka terhadap Q.S al-Mā‘ūn. Kedua, Bagaimana relevansi Penafsiran Buya Hamka dalam Q.S

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 248–250.

al-Mā‘ūn terhadap pengentasan Kemiskinan dengan Bansos. Selain itu bab ini juga mencakup tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan

Bab II Tinjauan Pustaka, memuat penjabaran mengenai berbagai kajian terdahulu yang mengangkat tema serupa dengan penelitian ini. Dalam bab ini, akan dipaparkan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang relevan, sekaligus menyoroti perbedaan antara kajian-kajian tersebut dengan penelitian yang sedang dilakukan. Fokus utama dalam tinjauan pustaka ini adalah pada tiga variabel yang diangkat berdasarkan judul kajian.

Pertama, pengentasan kemiskinan sebagai variabel utama yang menjadi fokus dan tujuan penelitian, yang membahas berbagai upaya dan strategi dalam mengurangi kemiskinan di masyarakat. Kedua, penafsiran Buya Hamka terhadap QS al-Mā‘ūn sebagai variabel kajian teks atau perspektif keagamaan, yang memberikan landasan nilai dan makna spiritual dalam konteks pengentasan kemiskinan. Ketiga, relevansi bantuan sosial (Bansos) sebagai variabel kontekstual yang mengaitkan kebijakan sosial dengan implementasi program pengentasan kemiskinan

Melalui pemaparan ini, bab tinjauan pustaka tidak hanya menyajikan gambaran komprehensif tentang penelitian terdahulu, tetapi juga menegaskan posisi dan kontribusi unik dari penelitian ini dalam memperkaya kajian di bidang pengentasan kemiskinan dengan pendekatan keagamaan dan kebijakan sosial.

Bab III Hasil Penelitian dan Pembahasan merupakan inti dari penelitian ini, yang berisi hasil pengolahan data primer dan sekunder yang telah diperoleh guna menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan. Dalam bab ini, akan dijelaskan secara mendalam analisis terhadap penafsiran Buya Hamka dalam QS Al-Maun terkait dengan upaya pengentasan kemiskinan serta relevansinya dengan program bantuan sosial (Bansos). Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar menggunakan metode tafsir bi al-ra'yi yang mengedepankan penalaran logis, rujukan pada mufassir terdahulu, dan perspektif kemanusiaan, sehingga memberikan pemahaman yang mendalam tentang pesan sosial dalam Surah Al-Maun, khususnya mengenai kepedulian terhadap fakir miskin, anak yatim, dan penolakan terhadap kemunafikan dalam beragama.

Analisis ini juga mengaitkan strategi pengentasan kemiskinan yang diuraikan dalam tafsir tersebut dengan kebijakan bantuan sosial yang ada saat ini, menyoroti bagaimana nilai-nilai keagamaan dapat menjadi landasan moral dan sosial dalam pelaksanaan program Bansos untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat miskin secara lebih efektif dan berkelanjutan. Dengan demikian, bab ini tidak hanya menyajikan temuan empiris dari data yang dikaji, tetapi juga mengintegrasikan pandangan keagamaan dan kebijakan sosial dalam rangka memberikan solusi yang komprehensif terhadap permasalahan kemiskinan.

Bab IV Penutup, berisi dua sub bab penting, yaitu kesimpulan dan saran, yang menjadi rangkuman akhir dari seluruh rangkaian penelitian.

Dalam sub bab kesimpulan, akan disajikan inti dari hasil penelitian yang telah difokuskan berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan sejak awal. Kesimpulan ini merangkum temuan-temuan utama yang diperoleh dari analisis data dan pembahasan, serta menjawab secara langsung pertanyaan penelitian.

Selanjutnya, pada sub bab saran, akan diberikan rekomendasi yang bersifat konstruktif dan aplikatif, baik untuk pengembangan penelitian selanjutnya maupun bagi pihak-pihak terkait yang dapat memanfaatkan hasil penelitian ini, seperti pembuat kebijakan, akademisi, maupun praktisi sosial. Dengan demikian, bab penutup ini tidak hanya menutup keseluruhan penelitian secara sistematis, tetapi juga memberikan arahan dan kontribusi nyata untuk perbaikan dan pengembangan di masa depan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Kemiskinan

Dalam bahasa Arab, kata *al-miskīn* berasal dari akar kata نَكْنَ (sakana) yang bermakna diam, tenang, tidak bergerak. Para ahli bahasa menjelaskan bahwa miskīn menggambarkan seseorang yang lemah geraknya karena tidak memiliki kecukupan, sehingga ia tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar hidupnya. Kondisi ini membuatnya “terdiam” dalam keterbatasan, tidak leluasa mencari penghidupan seperti orang lain. Karena itu, dalam penggunaan lughah, *miskīn* merujuk kepada orang yang hampir tidak memiliki apa-apa, atau memiliki sesuatu tetapi tidak cukup untuk menutupi kebutuhan pokoknya.³¹

Al-Ṭabarī menjelaskan bahwa *miskīn* adalah orang yang paling membutuhkan di antara golongan fakir dan miskin. Ia memiliki sedikit harta atau pekerjaan, namun tidak mampu mencukupi kebutuhan hidup yang layak. Dalam konteks ayat, *miskīn* adalah pihak yang paling pantas menerima bantuan karena keterbatasannya bersifat nyata dan terus-menerus.³² Al-Qurṭubī menegaskan bahwa *miskīn* adalah orang yang tidak memiliki kecukupan, meskipun mungkin masih memiliki sebagian sumber penghasilan. Ia bukan orang yang sama sekali tidak punya, tetapi penghasilannya tidak memadai sehingga tidak bisa memenuhi kebutuhan

³¹ Ibn Manzūr, *Lisān al-‘Arab*, ed. ‘Abdullāh al-Ḥabashī (Beirut: Dār Ṣādir, n.d.), s.v. سَكْنٌ.

³² Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi‘ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy al-Qur’ān*, ed. Aḥmad Shākir (Cairo: Dār al-Ma‘ārif, 1955), 3:283.

dasar. Dengan demikian, *miskīn* adalah pihak yang tampak hidupnya serba kekurangan dan membutuhkan dukungan untuk bertahan.³³

Kemiskinan adalah kondisi ketika seseorang atau kelompok tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar hidup seperti pangan, sandang, papan, pendidikan, dan kesehatan. Menurut BPS (2023), kemiskinan dipahami sebagai ketidakmampuan ekonomi yang diukur dari garis kemiskinan.³⁴ Ukuran kemiskinan ditentukan dengan garis kemiskinan, yaitu nilai minimum pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan kalori sebesar 2100 kkal per kapita per hari, serta kebutuhan non-makanan seperti perumahan, pendidikan, kesehatan, dan transportasi. Ciri-ciri kemiskinan menurut pemerintah dapat dilihat dari rendahnya pengeluaran per kapita yang berada di bawah garis kemiskinan, kesulitan memenuhi kebutuhan pangan bergizi, keterbatasan akses terhadap pendidikan dan layanan kesehatan, serta kondisi tempat tinggal yang tidak layak huni.

Dalam Islam, kemiskinan tidak hanya masalah ekonomi, tetapi juga moral dan sosial karena berkaitan dengan keadilan serta distribusi kesejahteraan.³⁵ Kemiskinan muncul akibat keterbatasan pengetahuan, kurangnya keterampilan, kondisi kesehatan yang lemah, serta rendahnya etos kerja, sehingga seseorang tidak mampu berperan optimal dalam aktivitas produktif. Faktor utama yang melatarbelakangi kemiskinan

³³ Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi‘ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy al-Qur’ān*, ed. Aḥmad Shākir (Cairo: Dār al-Ma‘ārif, 1955), 3:283.

³⁴ Badan Pusat Statistik. *Penjelasan Data Kemiskinan*. 27 Januari 2011. <https://www.bps.go.id/pressrelease/2011/01/27/884/penjelasan-data-kemiskinan.html>.

³⁵ Yusuf Qardhawi, *Kiat Islam Mengatasi Kemiskinan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 23

sesungguhnya adalah sistem ekonomi yang berlaku di suatu masyarakat. Oleh karena itu, kemiskinan bersifat relatif, artinya sangat dipengaruhi oleh standar hidup yang digunakan dalam komunitas tertentu.³⁶

Konsep kemiskinan dalam Islam atau Al-Qur'an dikenal dengan dua istilah utama, yaitu *faqir* dan *miskin*.. Menurut Yusuf Qardhawi dalam, *faqir* adalah orang yang sama sekali tidak memiliki kemampuan memenuhi kebutuhan pokok, sedangkan *miskin* masih memiliki penghasilan namun tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar.³⁷

Al-Qur'an menegaskan bahwa fakir miskin adalah kelompok yang wajib dibantu, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Ma'un. Dengan demikian, kemiskinan dalam perspektif Islam tidak hanya dipandang sebagai persoalan ekonomi, tetapi juga sebagai masalah sosial dan moral yang harus ditanggulangi melalui instrumen keadilan sosial

B. Penafsiran Buya Hamka terhadap QS Al-Mā‘ūn

1) Penafsiran

Penafsiran bermula dari kata *Tafsir*. Secara bahasa, kata *tafsir* berasal dari akar kata Arab *Fassara-yufassiru-tafsīran* yang berarti *menjelaskan* (*al-bayan*), *menyingkap* (*al-kashf*), atau *memperjelas sesuatu yang samar* (*al-īdāh*). Al-Rāghib al-Asfahānī

³⁶ M. Sa'ad Ibrahim, Konsep Kemiskinan Dalam Perspektif Al-Quran (Malang: UIN Press, 2007), 17

³⁷ Yusuf al-Qardhawi, *Fiqh al-Zakah*, jilid 1 (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1997), 50–52.

menyebutkan bahwa tafsir adalah upaya mengungkap makna yang tersembunyi dalam suatu lafaz agar lebih jelas bagi pembacanya.³⁸

Pengertian ini juga dipakai oleh para mufasir klasik seperti al-Zamakhsyarī yang dalam karyanya *al-Kashshāf* menekankan tafsir sebagai penjelasan makna kata sekaligus maksud yang terkandung di dalamnya.³⁹

Adapun menurut istilah, tafsir dipahami sebagai ilmu yang berhubungan dengan penjelasan kandungan al-Qur'an. Ulama klasik memberikan definisi yang cukup luas. Misalnya, Al-Zarkashī dalam karyanya *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān* menjelaskan bahwa tafsir merupakan ilmu yang digunakan untuk memahami Kitab Allah yang telah diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., dengan tujuan menguraikan makna-maknanya serta menggali hukum dan hikmah yang terkandung di dalamnya.⁴⁰

Sementara itu, Al-Suyūtī dalam *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān* menjelaskan bahwa tafsir merupakan upaya untuk menerangkan makna dari firman Allah sesuai dengan kemampuan manusia dalam memahaminya., dengan berpijak pada kaidah bahasa Arab dan ketentuan syariat.⁴¹

³⁸ Al-Rāghib al-Asfahānī, *Mufradāt Alfāz al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Ma'rifah, tt.), 375.

³⁹ Al-Zamakhsyarī, *al-Kashshāf 'an Haqā'iq al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl*, Juz 1 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2009), 5.

⁴⁰ Al-Zarkashī, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Juz 1 (Kairo: Dār al-Turāth, 1957), 13.

⁴¹ Jalāl al-Dīn al-Suyūtī, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Juz 2 (Beirut: Dār al-Fikr, 1987), 174.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa secara bahasa tafsir bermakna penjelasan dan pengungkapan makna, sedangkan secara istilah tafsir adalah ilmu untuk memahami, menjelaskan, dan menggali makna firman Allah melalui pendekatan bahasa, syariat, dan konteks sosial. Dengan demikian, tafsir berfungsi menjembatani teks al-Qur'an dengan realitas kehidupan, sehingga pesan ilahi tetap relevan di setiap zaman.

2) Buya Hamka

Haji Abdul Malik Karim Amrullah, lebih dikenal dengan nama Buya Hamka (1908–1981), adalah seorang ulama, sastrawan, pemikir, sekaligus tokoh bangsa Indonesia. Beliau lahir di Maninjau, Sumatera Barat, dan menempuh pendidikan agama sejak kecil dari ayahnya, Haji Abdul Karim Amrullah, seorang tokoh gerakan pembaruan Islam di Minangkabau. Selain belajar secara formal, Hamka juga mendalami ilmu agama melalui pengembalaan intelektual ke Mekah, serta dari interaksinya dengan tokoh-tokoh modernis Islam.⁴²

Karya monumentalnya adalah *Tafsir al-Azhar*, sebuah kitab tafsir lengkap 30 juz yang ditulisnya selama masa pemenjaraan politik pada awal 1960-an. *Tafsir* ini diberi nama “al-Azhar” karena Hamka mengajar di Masjid al-Azhar, Jakarta, dan mendapat

⁴² Azyumardi Azra, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2002), 156.

dorongan dari jamaahnya untuk menuliskan penjelasan al-Qur'an secara sistematis.⁴³

Tafsir al-Azhar dikenal luas karena menggunakan bahasa yang indah, komunikatif, dan mudah dipahami oleh masyarakat awam, namun tetap bernilai akademis tinggi. Metodenya cenderung tafsir bi al-ra'y dengan corak adabi ijtima'i (sosial kemasyarakatan), menekankan pada relevansi ajaran al-Qur'an dengan kehidupan sehari-hari.⁴⁴

Melalui tafsir ini, Hamka menekankan nilai-nilai moral, keadilan, persaudaraan, dan pembaruan pemikiran Islam yang sesuai dengan konteks Indonesia modern. Tafsir al-Azhar bukan hanya karya ilmiah, melainkan juga menjadi warisan intelektual yang menunjukkan ketajaman analisis dan kepekaan sosial Buya Hamka. Karya ini masih digunakan hingga kini sebagai rujukan penting dalam kajian tafsir dan literatur keislaman di Indonesia maupun dunia Melayu.⁴⁵

3) QS al-Mā'un

Surah al-Ma'un merupakan salah satu surat pendek dalam al-Qur'an yang berisikan tujuh ayat dengan pesan sosial dan moral. Secara umum, surat ini menegaskan bahwa inti ajaran

⁴³ Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), xv.

⁴⁴ Fachry Ali dan Bahtiar Effendy, *Merambah Jalan Baru Islam: Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru* (Bandung: Mizan, 1986), 87.

⁴⁵ Howard M. Federspiel, *Kajian al-Qur'an di Indonesia: Dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab* (Bandung: Mizan, 1996), 102.

agama bukan hanya ritual ibadah semata, melainkan juga kepedulian terhadap sesama, terutama kepada kaum lemah seperti anak yatim dan orang miskin.⁴⁶

Dalam pandangan Buya Hamka, ayat-ayat dalam surah ini memberi kritik tajam terhadap orang yang mengaku beragama, tetapi tidak menghadirkan nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupannya sehari-hari.⁴⁷

C. Teori Relevansi Sperber dan Wilson

Dan Sperber dan Deirdre Wilson adalah dua tokoh penting dalam bidang pragmatik dan filsafat bahasa yang dikenal luas melalui pengembangan Teori Relevansi. Sperber adalah antropolog dan filsuf asal Prancis, sementara Wilson adalah ahli linguistik dan profesor di University College London. Keduanya memperkenalkan teori ini dalam buku mereka *Relevance: Communication and Cognition* (1986), yang kemudian menjadi landasan penting dalam studi komunikasi dan pemaknaan bahasa.⁴⁸

Teori Relevansi berangkat dari gagasan bahwa komunikasi bukan sekadar penyampaian kode linguistik, melainkan proses inferensial. Artinya, pendengar atau pembaca tidak hanya menerima informasi secara literal, tetapi aktif menyimpulkan maksud pembicara berdasarkan konteks

⁴⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1994), 289.

⁴⁷ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz 'Amma (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 293.

⁴⁸ Dan Sperber dan Deirdre Wilson, *Relevance: Communication and Cognition*, 2nd ed. (Oxford: Blackwell, 1995).

dan petunjuk yang tersedia. Sperber dan Wilson merumuskan dua prinsip utama:

- 1) Prinsip Kognitif Relevansi : bahwa pikiran manusia secara alami mencari informasi yang memberikan manfaat maksimal dengan usaha minimal.
- 2) Prinsip Komunikatif Relevansi : bahwa setiap ujaran diasumsikan memiliki relevansi optimal, yaitu cukup penting untuk diproses dan cukup mudah untuk dipahami⁴⁹

Cara kerja teori ini dalam analisis penafsiran, seperti tafsir Buya Hamka terhadap QS Al-Ma'un, dimulai dengan mengidentifikasi konteks sosial pembaca. Tafsir yang mengandung kritik terhadap kemunafikan sosial dan seruan untuk membantu fakir miskin akan dianggap relevan jika pembaca merasa bahwa tafsir tersebut memberikan pemahaman baru dan menjawab persoalan sosial yang mereka hadapi. Karena tafsir Buya Hamka disampaikan dengan bahasa yang lugas dan kontekstual, maka ia mudah diproses dan memiliki efek kognitif positif dua syarat utama dalam teori relevansi.⁵⁰

D. Bantuan Sosial (Bansos)

Dalam konteks kebijakan sosial di Indonesia, (bantuan sosial bansos) merujuk pada pemberian uang, barang, atau jasa dari pemerintah

⁴⁹ Deirdre Wilson dan Dan Sperber, "Relevance Theory," *University College London Working Papers in Linguistics* 14 (2002): 1–33, https://www.phon.ucl.ac.uk/publications/WPL/02papers/wilson_sperber.pdf..

⁵⁰ "BAB II Kajian Pustaka," dalam *Skripsi Pendidikan Bahasa Inggris*, Universitas Negeri Yogyakarta, diakses 7 September 2025, <https://eprints.uny.ac.id/66008/3/Bab%20II.pdf>.

kepada individu, keluarga, kelompok, atau masyarakat yang tergolong miskin, tidak mampu, dan/atau rentan terhadap risiko sosial. Tujuan utama dari bansos adalah untuk menjaga kelangsungan hidup dan meningkatkan kesejahteraan penerima manfaat.⁵¹

Secara fungsional, bansos memiliki lima peran utama dalam sistem perlindungan sosial nasional. *Pertama*, fungsi rehabilitasi sosial, yaitu memulihkan kemampuan individu yang mengalami disfungsi sosial. *Kedua*, perlindungan sosial, yang bertujuan mencegah dan menangani risiko sosial akibat guncangan ekonomi, bencana, atau krisis. *Ketiga*, pemberdayaan sosial, yakni meningkatkan daya dan kemandirian masyarakat rentan. *Keempat*, jaminan sosial, yang menjamin pemenuhan kebutuhan dasar hidup secara layak. *Terakhir*, pelayanan dasar, berupa akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan pangan.⁵²

Sejarah bansos di Indonesia secara formal dimulai pada masa pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY), khususnya tahun 2005, melalui program Bantuan Langsung Tunai (BLT). Program ini diluncurkan sebagai respons terhadap kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) yang signifikan, yang berpotensi meningkatkan angka kemiskinan. BLT diberikan kepada rumah tangga miskin sebesar Rp

⁵¹ “Apa Itu Bansos? Ini Pengertian, Jenis, dan Penerimanya,” *Detikcom*, 2 November 2021, <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5761964/apa-itu-bansos-ini-pengertian-jenis-dan-penerimanya>.

⁵² “Program Bantuan Sosial dan Akuntabilitasnya,” *Kementerian Keuangan Republik Indonesia*, diakses 7 September 2025, <https://djpb.kemenkeu.go.id/kppn/ketapang/id/data-publikasi/artikel/3080-program-bantuan-sosial-dan-akuntabilitasnya.html>.

100.000 per bulan selama tiga bulan, dan menjadi tonggak awal intervensi sosial berbasis tunai di Indonesia.

Program bansos kemudian berkembang pesat di era Presiden Joko Widodo, dengan berbagai skema seperti Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT), Program Keluarga Harapan (PKH), Program Indonesia Pintar (PIP), dan Jaminan Kesehatan Nasional (JKN-KIS). Pemerintah juga mulai menerapkan sistem digital dan non-tunai untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas penyaluran bansos.⁵³

Dengan demikian, bansos tidak hanya berfungsi sebagai instrumen bantuan darurat, tetapi juga sebagai strategi jangka panjang dalam pengentasan kemiskinan dan pembangunan kesejahteraan sosial yang inklusif.

⁵³ “Sejarah Bansos: Inisiasi SBY, Makin Gencar Diguyur di Era Jokowi,” *Katadata*, 27 Februari 2024, <https://katadata.co.id/ekonopedia/sejarah-ekonomi/65dc469db23b2/sejarah-bansos-inisiasi-sby-makin-gencar-diguyur-di-era-jokowi>.

BAB III

PEMBAHASAN

A. Analisis strategi dan nilai nilai religius pengentasan kemiskinan dalam penafsiran Buya Hamka terhadap Q.S al-Mā‘ūn

QS al-Mā‘ūn terdiri dari tujuh ayat yang seluruhnya berfokus pada dimensi sosial dari keimanan. Buya Hamka dalam *Tafsir al-Azhar* menafsirkan surah ini dengan corak adabi ijtimā‘i, yaitu menekankan hubungan agama dengan realitas sosial kemasyarakatan. Menurutnya, agama tidak berhenti pada ibadah ritual, tetapi mesti tercermin dalam sikap sosial berupa kepedulian, keadilan, dan penolakan terhadap kemunafikan.⁵⁴

أَرَعِيتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْدِينِ

Tahukah kamu orang yang mendustakan agama? ⁵⁵

Menurut Buya Hamka ditujukan kepada orang yang mengaku beriman tetapi perilakunya bertentangan dengan nilai iman.⁵⁶ Ia menegaskan bahwa iman sejati tidak dapat dipisahkan dari kepedulian sosial. Hal ini selaras dengan hadis Nabi: “*Bukanlah seorang mukmin*

⁵⁴ Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 673

⁵⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), Surah al-Mā‘ūn [107]: 1–7.

⁵⁶ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 673.

orang yang kenyang sementara tetangganya kelaparan di sampingnya”
(HR. al-Bukhārī, no. 1429).⁵⁷

فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتَيمَ

Itulah orang yang menghardik anak yatim,

وَلَا يَحْضُرُ عَلَى طَعَامِ الْمِسْكِينِ

dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin

Hamka menekankan bahwa kemiskinan dan keberadaan anak yatim adalah ujian moral bagi masyarakat.⁵⁸ Orang beriman dituntut tidak hanya sekadar menolong, tetapi juga menggerakkan orang lain untuk peduli. Dalam konteks Indonesia, hal ini sejalan dengan strategi pengentasan kemiskinan berbasis solidaritas sosial, seperti optimalisasi zakat, infak, dan sedekah (ZIS) yang berfungsi ganda: konsumtif untuk kebutuhan mendesak dan produktif untuk pemberdayaan.⁵⁹

فَوَيْلٌ لِلْمُصْلِينَ

Maka celakalah orang-orang yang salat

الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ

(yaitu) mereka yang lalai terhadap salatnya

الَّذِينَ هُمْ يُرَأَءُونَ

yang berbuat riya

⁵⁷ Muḥammad ibn Ismā‘īl al-Bukhārī, *Sahīh al-Bukhārī*, ed. Muṣṭafa Dīb al-Bughā (Beirut: Dār Ibn Kathīr, 1987), no. 1429.

⁵⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 673.

⁵⁹ Yusuf al-Qaraḍāwī, *Fiqh al-Zakah*, Jilid 1 (Beirut: Mu’assasah al-Risālah, 1997), 50–52.

Buya Hamka menafsirkan ayat ini sebagai peringatan bagi mereka yang menjadikan ibadah sebatas formalitas, tanpa implikasi moral.⁶⁰ Menurutnya, ibadah ritual tanpa amal sosial sama dengan kemunafikan, karena agama menuntut keseimbangan antara hablum min Allāh dan hablum min al-nās. Kritik ini relevan dengan realitas sosial, di mana kepatuhan formal keagamaan kadang tidak diiringi dengan kepedulian terhadap kaum miskin.

وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ

Dan enggan memberikan bantuan yang kecil

menurut Hamka hal ini adalah simbol kikir sosial.⁶¹ Orang beriman sejati tidak boleh menahan kebaikan, sekecil apapun, dari orang lain. Nilai ini menegaskan pentingnya empati sosial yang berkelanjutan, yang dalam konteks modern bisa diwujudkan melalui program jaring pengaman sosial.

Setelah dilakukan analisis terhadap QS Al-Ma'un ayat 1-7, ditemukan bahwa ayat-ayat tersebut memuat nilai-nilai religius yang sangat kuat sekaligus mengandung strategi pengentasan kemiskinan yang relevan dengan konteks sosial kontemporer. Ayat ini tidak hanya mengkritik perilaku keagamaan yang bersifat ritualistik dan kosong dari kepedulian sosial, tetapi juga menegaskan bahwa keimanan sejati harus diwujudkan dalam tindakan nyata terhadap kaum lemah, seperti anak yatim dan fakir miskin.

⁶⁰ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 673.

⁶¹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 674.

Dari penafsiran ayat-ayat QS al-Mā‘ūn, terdapat sejumlah nilai religius utama:

1. Nilai tauhid dan keimanan yang otentik

Iman bukan hanya ritual, melainkan pengakuan yang harus diwujudkan dalam tindakan sosial. Buya Hamka menegaskan bahwa pendusta agama bukanlah mereka yang tidak beribadah, melainkan mereka yang mengabaikan hak-hak anak yatim dan fakir miskin.⁶² Maka berbuat baiklah kepada kaum miskin yang telah diperintahkan Allah swt juga dalam QS An-Nisa ayat 36:

وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَنًا وَبِذِي الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينِ

“ Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin ”⁶³

Dengan demikian, keimanan yang sejati harus melahirkan tanggung jawab sosial yang nyata.

2. Nilai kepedulian sosial

Islam menekankan perlindungan terhadap kelompok rentan. Kalangan miskin adalah kategori yang wajib dibantu, baik melalui kerja, sedekah, maupun ZIS juga karena tergolong 8 asnaf penerima zakat.⁶⁴ Penafsiran ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an

⁶² Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 674

⁶³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Surah al-Nisā' [4]: 36.

⁶⁴ Srianti Permata et al., “Strategi Penanganan Kemiskinan dalam Perspektif al-Qur'an,” *Asy-Syarikah* 5, no. 2 (2023): 164.

tidak hanya mengajarkan kasih sayang, tetapi juga mendorong sistem distribusi kekayaan yang berkeadilan.

3. Nilai anti-kemunafikan.

QS al-Mā‘ūn memberikan teguran keras terhadap perilaku keberagamaan yang hanya berhenti pada tataran ritual tanpa diiringi kepedulian sosial. Ayat-ayat dalam surah ini menggambarkan sosok yang rajin melaksanakan shalat, namun lalai terhadap makna moral dan sosial dari ibadah tersebut.

Kritik ini bukan ditujukan kepada ibadahnya, melainkan kepada sikap munafik yang memisahkan antara spiritualitas dan tanggung jawab sosial. Buya Hamka dalam *Tafsir al-Azhar* menegaskan bahwa orang yang disebut “waylun lil-muṣallīn” bukanlah mereka yang meninggalkan shalat, tetapi mereka yang menjadikan shalat hanya sebagai simbol tanpa menghasilkan kepekaan terhadap penderitaan fakir miskin.

Bagi Hamka, shalat yang benar adalah shalat yang membentuk akhlak, menumbuhkan rasa kasih sayang, dan mendorong tindakan nyata dalam membantu sesama. Dengan demikian, nilai anti-kemunafikan dalam QS al-Mā‘ūn mengajarkan bahwa kualitas iman seseorang tercermin dari integrasi antara ibadah ritual dan amal sosial. Seorang Muslim tidak cukup memperbaiki hubungan vertikal kepada Allah, tetapi juga wajib menunjukkan kualitas hubungan horizontalnya kepada manusia.

4. Nilai Etika Sosial

Memberi bantuan tidak hanya sebatas menyerahkan materi, tetapi harus dilakukan dengan adab dan etika yang benar. Ayat ini mengingatkan bahwa nilai sebuah bantuan tidak dinilai dari besar kecilnya, tetapi dari komitmen moral seseorang untuk hadir bagi mereka yang membutuhkan. Dengan demikian, etika dalam memberi bukan hanya tentang mengulurkan tangan, tetapi juga memastikan bahwa bantuan diberikan dengan keikhlasan, tanpa merendahkan penerima, dan menjadi wujud nyata dari keberagamaan yang sejati. Sejalan dengan qs al-Insan ayat 8 :

وَيُطْعِمُونَ الطَّعَامَ عَلَى حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا

“Dan mereka memberi makan, karena cinta kepada Allah, kepada orang miskin, anak yatim, dan tawanan.”⁶⁵ Ayat ini menekankan etika memberi: dengan keikhlasan dan tanpa pamrih.

5. Nilai keadilan distributif

Buya Hamka menyebutkan bahwa enggan memberi bantuan kecil mencerminkan ketidakadilan dalam distribusi kesejahteraan. Buya Hamka menegaskan bahwa sikap enggan memberikan bantuan kecil bukanlah sekadar tindakan kikir dalam skala personal, tetapi merupakan simbol dari ketidakpekaan sosial yang berdampak pada ketidakadilan dalam distribusi kesejahteraan.

Dalam pandangan beliau, bila seseorang menahan sesuatu yang

⁶⁵Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Surah al-Insān [76]: 8.

kecil dan ringan untuk diberikan kepada yang membutuhkan, maka hal itu mencerminkan adanya kegagalan dalam memahami nilai keadilan, solidaritas, dan empati sebagai fondasi masyarakat beriman.

Sikap tersebut dapat berkembang menjadi sistem sosial yang timpang, di mana kelompok rentan terabaikan dan distribusi kebutuhan dasar tidak berjalan sebagaimana mestinya. Dengan kata lain, *al-mā‘ūn* menjadi indikator penting apakah sebuah masyarakat memiliki mekanisme sosial yang adil atau justru menyuburkan ketimpangan.⁶⁶

Dengan demikian, penafsiran QS al-Mā‘ūn oleh Buya Hamka tidak hanya menawarkan pemahaman keagamaan yang mendalam, tetapi juga menyajikan prinsip-prinsip etis yang dapat dijadikan dasar dalam merumuskan strategi pengentasan kemiskinan yang berakar pada nilai-nilai Islam.

Strategi pengentasan kemiskinan tidak hanya menjadi domain kebijakan publik, tetapi juga terkandung secara eksplisit dalam penafsiran Buya Hamka terhadap QS al-Mā‘ūn ayat 1–7. Melalui pendekatan tafsir sosial, Buya Hamka merumuskan sejumlah prinsip yang dapat dijadikan landasan etis dan praktis dalam membangun sistem kesejahteraan berbasis nilai-nilai Islam :

⁶⁶ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 673.

1. Menghidupkan kesadaran kolektif umat.

Kemiskinan bukan semata-mata persoalan individu, melainkan tanggung jawab sosial bersama. Ia menyebut bahwa pendusta agama adalah mereka yang tidak peduli terhadap anak yatim dan orang miskin, sehingga keimanan harus diwujudkan dalam bentuk solidaritas sosial.⁶⁷

2. Optimalisasi zakat, infak, sedekah.

Instrumen keuangan Islam ini bukan hanya konsumtif tetapi juga produktif, misalnya untuk modal usaha dhuafa. Hadis Nabi: “*Ambillah zakat dari orang kaya mereka, dan kembalikanlah kepada fakir miskin di antara mereka*” (HR. al-Bukhārī).⁶⁸ Lebih jauh, penafsiran Buya Hamka menegaskan bahwa kewajiban membantu kaum miskin tidak berhenti pada pemberian materi semata. Islam mendorong adanya pemberdayaan melalui kerja, pelatihan, dan kesempatan ekonomi sehingga mereka dapat keluar dari ketergantungan. Sedekah dan zakat dalam perspektif Hamka bukan hanya tindakan amal, tetapi mekanisme untuk memutus rantai ketidakadilan struktural dan mengembalikan keseimbangan dalam masyarakat.

Dengan demikian, Al-Qur'an tidak hanya mengajarkan nilai kasih sayang (*rahmah*), tetapi juga menegakkan prinsip

⁶⁷ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 672-673

⁶⁸ al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, no. 1429.

bahwa distribusi kekayaan harus adil dan tidak terpusat pada kelompok tertentu. Konsep ini relevan dalam konteks kontemporer, di mana kesenjangan sosial terus meningkat dan kebijakan redistribusi menjadi kebutuhan mendesak.

Islam menyediakan kerangka etis dan praktis untuk memastikan bahwa kekayaan beredar secara merata dan tidak menimbulkan kesenjangan yang merusak sendi-sendi sosial. Pemahaman ini memperlihatkan bahwa komitmen terhadap perlindungan kelompok miskin merupakan bagian integral dari visi keadilan yang diajarkan Al-Qur'an, bukan sekadar anjuran moral yang bersifat opsional.

3. Penguatan solidaritas sosial dan gotong royong

Buya Hamka menegaskan bahwa solidaritas sosial dan budaya gotong royong merupakan fondasi utama dalam pengentasan kemiskinan. Menurutnya, kemiskinan tidak hanya disebabkan oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh lemahnya ikatan sosial dan kurangnya tanggung jawab kolektif dalam masyarakat. Karena itu, pengentasan kemiskinan harus diawali dengan membangun kesadaran sosial yang aktif, di mana setiap individu merasa memiliki peran dalam membantu sesama.

Masyarakat yang memiliki empati tinggi akan mampu menciptakan modal sosial yang memperkuat ketahanan ekonomi bersama, seperti saling menopang dalam kebutuhan dasar, kegiatan

ekonomi komunitas, maupun pemberdayaan lokal. Dalam pandangan Hamka, keberhasilan mengatasi kemiskinan tidak hanya bergantung pada negara, tetapi juga pada partisipasi masyarakat, lembaga keagamaan, dan komunitas yang bersatu dalam semangat kepedulian dan gotong.⁶⁹

4. Tolong Menolong dengan Etika

Bantuan harus diberikan tanpa merendahkan martabat penerimanya. Para mufassir menegaskan bahwa seseorang bisa termasuk dalam kategori orang yang “enggan menolong” apabila ia memberi tetapi disertai penghinaan.⁷⁰ pemberian bantuan harus dilandasi niat ikhlas, bukan karena pamer atau mencari kedudukan. Tafsir klasik menyebut bahwa orang yang memberi karena riyā tidak memperoleh nilai apa pun di sisi Allah, bahkan bisa termasuk golongan yang mendapat celaan dalam surat Al-Ma’un.⁷¹

5. Pemerintahan yang adil dan amanah

Ketika dikontekstualisasikan dalam ranah kebijakan publik, penekanan Buya Hamka ini dapat diterjemahkan sebagai dorongan etis dan normatif untuk membangun sistem bantuan sosial (bansos) yang benar-benar adil, transparan, dan berorientasi pada pemberdayaan. Sistem bansos yang ideal bukan hanya memberikan

⁶⁹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 673

⁷⁰ Ibn Kathir, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aṣīm*, Juz 8 (Beirut: Dār al-Ma‘rifah, t.t.), 508.

⁷¹ Al-Ṭabarī, *Jāmi‘ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy al-Qur’ān*, Juz 24 (Beirut: Mu’assasah al-Risālah, 2000), 692–693.

bantuan material secara rutin, tetapi juga memastikan bahwa distribusi bantuan tidak diskriminatif, tidak salah sasaran, serta tidak dijadikan alat politik atau keuntungan kelompok tertentu. Transparansi dalam pendataan, akuntabilitas dalam penyaluran, dan evaluasi berkala menjadi elemen penting agar program bansos tidak menjadi bentuk modern dari "menahan al-mā‘ūn", yakni ketika negara memiliki kemampuan membantu tetapi bantuan tidak sampai kepada mereka yang berhak.

Pada saat yang sama, dari sudut pandang penerima bantuan, Buya Hamka menekankan bahwa kemiskinan tidak boleh dianggap sebagai aib, namun dapat berubah menjadi keterpurukan moral apabila seseorang membiarkannya tanpa usaha untuk memperbaiki keadaan. Karena itu, strategi pengentasan kemiskinan harus diarahkan pada pemberdayaan diri, peningkatan kapasitas, dan penguatan integritas pribadi

Pertama, kaum dhuafa perlu memperkuat *self-empowerment*⁷² melalui pelatihan keterampilan, pengembangan usaha, serta pendampingan psikologis dan sosial untuk membangun kepercayaan diri. Hamka menegaskan bahwa perubahan hidup bermula dari tekad untuk berhijrah dari ketergantungan menuju kemandirian. Dengan mentalitas dan kompetensi baru, penerima bantuan dapat berperan sebagai subjek perubahan.

⁷² Definisi umum: *Self empowerment* adalah pemberdayaan diri, yaitu tindakan sadar untuk mengambil kendali penuh atas hidup sendiri, meningkatkan kepercayaan diri, serta mengembangkan potensi diri untuk mencapai tujuan

Kedua, bantuan yang diterima harus dimanfaatkan sebagai modal produktif, bukan untuk mempertahankan ketergantungan. Semangat QS al-Mā‘ūn mengajarkan bahwa bantuan kecil sekalipun dapat menjadi sarana kebangkitan apabila digunakan secara bijak. Karena itu, penerima dianjurkan memanfaatkan bantuan untuk kebutuhan mendesak atau modal usaha, bergabung dalam kelompok usaha mikro atau koperasi, serta menyusun perencanaan keuangan keluarga secara terarah.

Ketiga, penerima bantuan perlu membangun etos kerja dan tanggung jawab pribadi. Hamka menekankan bahwa kemuliaan orang miskin terletak pada kesungguhannya bekerja dan menjaga amanah. Dengan menguatkan disiplin, kerja keras, dan integritas, serta memanfaatkan peluang kerja lokal seperti UMKM, pertanian, atau jasa, keluarga miskin dapat perlahan keluar dari jeratan kemiskinan.

Keempat, penerima dianjurkan untuk aktif terlibat dalam jaringan sosial komunitas. Hamka menilai lemahnya hubungan sosial memperparah situasi kemiskinan. Melalui keterlibatan dalam kegiatan masjid, organisasi pemuda, kelompok ibu-ibu, atau komunitas lokal, penerima dapat mengakses informasi bantuan, pelatihan, dan peluang ekonomi, sekaligus memperoleh dukungan sosial.

Akhirnya, pendidikan anak menjadi prioritas utama. Buya Hamka mengingatkan bahwa masa depan kemiskinan sangat ditentukan oleh kualitas generasi berikutnya. Oleh karena itu, keluarga miskin perlu memastikan anak mendapatkan pendidikan dasar yang layak, pembinaan

akhlak yang benar, serta memanfaatkan peluang beasiswa dari masjid atau lembaga zakat. Menghindari putus sekolah melalui pendampingan keluarga adalah langkah strategis untuk memutus mata rantai kemiskinan antargenerasi.

Secara keseluruhan, strategi pengentasan kemiskinan menurut Buya Hamka dalam QS al-Mā‘ūn adalah pendekatan komprehensif yang menyatukan tanggung jawab pemberi dan penerima. Pemberi berkewajiban menciptakan lingkungan sosial yang adil, suportif, dan berkeadaban, sementara penerima dituntut meningkatkan kapasitas diri dan menjaga martabat. Dengan demikian, ajaran QS al-Mā‘ūn sebagaimana ditafsirkan Buya Hamka menawarkan model pengentasan kemiskinan yang humanis, berkeadilan, dan berkelanjutan, sekaligus relevan dengan tantangan sosial kontemporer.

B. Relevansi Penafsiran Buya Hamka dalam Q.S al-Mā‘ūn terhadap pengentasan Kemiskinan dengan Bansos.

Program bantuan sosial (bansos) di Indonesia merupakan bagian dari sistem perlindungan sosial yang dirancang pemerintah untuk memastikan terpenuhinya kebutuhan dasar masyarakat miskin dan rentan. Bansos hadir sebagai instrumen negara untuk mengurangi beban hidup masyarakat yang berada di bawah garis kemiskinan sekaligus mencegah timbulnya kerentanan baru akibat guncangan sosial maupun ekonomi.

Secara normatif, tujuan utama bansos adalah menjamin hak dasar warga negara, meningkatkan kualitas hidup, serta menekan angka

kemiskinan melalui intervensi yang terstruktur dan berkelanjutan.⁷³ Dalam kerangka besar, konsep ini sejalan dengan ajaran al-Qur'an yang menekankan pentingnya perlindungan terhadap fakir miskin dan kelompok rentan sebagai bagian dari realisasi nilai keadilan sosial.

Dalam praktik penyelenggarannya, bansos di Indonesia terbagi ke dalam beberapa jenis besar sesuai tujuan dan mekanisme penyalurannya. Pertama, Bantuan Sosial Reguler, seperti Program Keluarga Harapan (PKH) yang memberikan bantuan bersyarat kepada rumah tangga sangat miskin dengan syarat tertentu, seperti memastikan anak bersekolah atau ibu hamil memeriksakan kesehatan. Prosesnya meliputi pendataan melalui Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS), verifikasi lapangan oleh pendamping sosial, penetapan penerima manfaat, dan penyaluran melalui bank penyalur⁷⁴. Kedua, Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) atau kini disebut Program Sembako, yang memberikan saldo bulanan kepada keluarga penerima manfaat (KPM) untuk membeli bahan pangan di e-warong. Proses penyalurannya dilakukan melalui kartu elektronik sehingga lebih transparan dan mengurangi potensi penyimpangan.⁷⁵

Ketiga, Bantuan Sosial Tunai (BST) yang biasanya diberikan pada masa krisis, seperti saat pandemi Covid-19. Mekanisme BST relatif cepat karena penyalurannya langsung dalam bentuk uang tunai melalui kantor

⁷³ Kementerian Sosial Republik Indonesia, *Pedoman Umum Program Bantuan Sosial 2023* (Jakarta: Kemensos RI, 2023).

⁷⁴ Kementerian Sosial Republik Indonesia, *Pedoman Program Keluarga Harapan (PKH) 2022* (Jakarta: Kemensos RI, 2022).

⁷⁵ Kementerian Sosial Republik Indonesia, *Pedoman Program Sembako/BPNT 2023* (Jakarta: Kemensos RI, 2023).

pos atau bank, tanpa syarat tambahan selain kepesertaan dalam DTKS.⁷⁶

Keempat, Bantuan Langsung Tunai Dana Desa (BLT-DD) yang dibiayai dari dana desa dan diperuntukkan bagi warga miskin di wilayah desa yang tidak tercakup dalam bansos pusat. Penetapannya dilakukan melalui musyawarah desa agar sesuai dengan kebutuhan lokal.⁷⁷ Kelima, bantuan khusus untuk kelompok rentan, seperti penyandang disabilitas, lanjut usia terlantar, korban bencana, dan anak yatim. Bantuan ini biasanya berbentuk layanan asistensi dan pendampingan sosial yang prosesnya lebih kompleks dan melibatkan pekerja sosial.⁷⁸

Meskipun desain program ini sudah cukup komprehensif, implementasinya di lapangan masih menghadapi sejumlah persoalan. Mulai dari akurasi pendataan, duplikasi penerima, proses penyaluran yang tidak merata, hingga penyalahgunaan anggaran.⁷⁹ Tantangan-tantangan ini menunjukkan bahwa meskipun tujuan bansos sejalan dengan nilai-nilai Qur’ani tentang kepedulian sosial, realitas pelaksanaannya belum sepenuhnya mencerminkan prinsip keadilan, transparansi, dan keberpihakan kepada fakir miskin sebagaimana ditekankan dalam QS al-Mā‘ūn. Beberapa permasalahan yang terjadi saat pelaksanaan Bansos :

⁷⁶ Kementerian Sosial Republik Indonesia, *Laporan Bantuan Sosial Tunai 2021* (Jakarta: Kemensos RI, 2021).

⁷⁷ Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi, *Pedoman BLT Dana Desa 2023* (Jakarta: Kemendesa PDTT, 2023).

⁷⁸ Kementerian Sosial Republik Indonesia, *Pedoman Asistensi Sosial Penyandang Disabilitas 2021* (Jakarta: Kemensos RI, 2021).

⁷⁹ Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas), *Evaluasi Program Perlindungan Sosial Nasional 2022* (Jakarta: Bappenas, 2022), 45.

1. Salah Sasaran dan Data Tidak Akurat

Masalah mendasar bansos terletak pada pendataan penerima.

Menurut Bappenas, sekitar 46% penerima bansos tidak tepat sasaran. Kesalahan ini terbagi menjadi *exclusion error* (orang miskin tidak tercatat sehingga tidak mendapat bantuan) dan *inclusion error* (orang mampu justru menerima bantuan).⁸⁰ Akibatnya, muncul ketidakadilan sosial dan kecemburuan di masyarakat. Dari perspektif QS al-Mā‘ūn, kondisi ini jelas bertentangan dengan semangat melindungi dan memperhatikan kelompok lemah.

2. Korupsi dan Politisasi

Korupsi bansos yang sempat terungkap pada tahun 2020 menunjukkan bagaimana bantuan yang seharusnya untuk rakyat miskin justru dijadikan alat kepentingan pribadi atau politik.⁸¹ Dampaknya bukan hanya kerugian materiil, tetapi juga hilangnya kepercayaan publik terhadap program sosial negara. Dalam tafsirnya, Buya Hamka menegaskan bahwa orang yang mengabaikan fakir miskin termasuk golongan yang mendustakan

⁸⁰ Ferrika Lukmana Sari, “Bappenas: 46% Penerima Bansos Salah Sasaran Karena Kesalahan Pendataan,” Katadata, 21 Juni 2024, https://katadata.co.id/finansial/makro/667502d38edee/bappenas-46-penerima-bansos-salah-sasaran-karena-kesalahan-pendataan.

⁸¹ Ferrika Lukmana Sari, “Bappenas: 46% Penerima Bansos Salah Sasaran Karena Kesalahan Pendataan,” Katadata, 21 Juni 2024

agama. Dengan logika ini, korupsi bansos bisa disebut sebagai bentuk pendustaan agama pada level kebijakan struktural.

3. Distribusi yang Tidak Merata

Banyak daerah 3T (tertinggal, terdepan, terpencil) tidak terjangkau bansos karena kendala infrastruktur, transportasi, dan birokrasi.⁸² Padahal, QS al-Mā‘ūn mengajarkan bahwa tidak ada satu pun kelompok miskin yang boleh diabaikan. Ketimpangan distribusi ini menunjukkan bahwa praktik bansos masih jauh dari prinsip keadilan sosial.

4. Stigma dan Ketergantungan

Penerima bansos kadang dipandang sebelah mata, dianggap hanya “penerima belas kasih”, bukan warga negara dengan hak sosial.⁸³ Selain itu, bantuan yang diberikan secara terus-menerus tanpa strategi pemberdayaan bisa menimbulkan ketergantungan, bukan kemandirian. Hal ini bertolak belakang dengan semangat QS al-Mā‘ūn yang mendorong solidaritas dan pemberdayaan sosial, bukan sekadar memberi secara pasif.

Teori relevansi yang dikembangkan Dan Sperber dan Deirdre Wilson menekankan bahwa suatu komunikasi dianggap bermakna jika menghasilkan efek kognitif yang signifikan dengan usaha pemahaman

⁸² Achmadi Maulana, “Problematika Bantuan Sosial dan DTKS,” Ombudsman RI, 27 Juni 2024, [<https://ombudsman.go.id/artikel/r/pwkinternal--problematika-bantuan-sosial-dan-dtks>]

⁸³ Tri Widodo, “Evaluasi Program Bantuan Sosial di Indonesia: Antara Efektivitas dan Ketergantungan,” Jurnal Ekonomi Sosial 12, no. 1 (2022).

yang minimal.⁸⁴ Jika teori ini diterapkan pada hubungan tafsir QS al-Mā‘ūn oleh Buya Hamka dengan bansos, beberapa poin analisis berikut muncul.

1. Efek Kognitif

Buya Hamka menafsirkan QS al-Mā‘ūn sebagai ajaran bahwa agama tidak cukup hanya diwujudkan dalam ibadah ritual, tetapi juga harus nyata dalam kepedulian sosial. Efek kognitif dari penafsiran ini adalah perubahan cara pandang: seorang muslim sejati adalah yang peduli terhadap fakir miskin, bukan sekadar rajin beribadah. Jika kesadaran ini dihidupkan, maka bansos dipahami bukan hanya kebijakan teknis, melainkan kewajiban moral negara untuk mewujudkan keadilan sosial.⁸⁵

2. Usaha Pemahaman yang Minimal

Hamka menggunakan gaya tafsir adabi ijtimā‘i, yaitu bahasa yang sederhana, dekat dengan kehidupan sehari-hari, dan mudah dipahami. Dengan gaya ini, pesan QS al-Mā‘ūn dapat diterima cepat oleh masyarakat luas, termasuk pejabat negara. Hal ini memudahkan QS al-Mā‘ūn dijadikan landasan moral dalam kebijakan bansos. Demikian pula, bansos sebagai realitas sosial

⁸⁴ Dan Sperber and Deirdre Wilson, **Relevance: Communication and Cognition**, 2nd ed. (Oxford: Blackwell, 1995).

⁸⁵ Iwan Amalih dan Hamdi Al Haq, Keadilan Sosial dalam al-Qur'an (Tela'ah atas Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir al-Azhar), *El-Waroqoh* 5, no. 2 (2021).

adalah pengalaman langsung masyarakat sehingga mudah diproses sebagai referensi nyata dari pesan QS al-Mā‘ūn.

3. Kesenjangan Relevansi

Dalam praktiknya, bansos sering gagal mencapai relevansi optimal. Salah sasaran, korupsi, dan distribusi timbal justru menimbulkan efek kognitif negatif: hilangnya rasa adil dan runtuhnya kepercayaan publik. Padahal QS al-Mā‘ūn menekankan tumbuhnya solidaritas dan empati. Artinya, tafsir Hamka sebenarnya sangat relevan, tetapi praktik bansos sering meniadakan relevansi itu.

4. Optimalisasi Relevansi

Agar bansos mencapai relevansi yang optimal, pelaksanaannya harus transparan, akuntabel, dan tepat sasaran. Dengan demikian, bansos tidak hanya berfungsi sebagai program ekonomi, tetapi juga menjadi sarana nyata implementasi iman dan solidaritas sosial sesuai tafsir Buya Hamka.

Secara konseptual, berbagai jenis bansos yang dijalankan pemerintah Indonesia memiliki keterkaitan yang kuat dengan pesan moral QS al-Mā‘ūn. Jika ditinjau dari teori relevansi Sperber & Wilson, keterkaitan antara tafsir QS al-Mā‘ūn oleh Buya Hamka dan program bansos dapat dipahami bahwa surah ini memberikan fondasi etis bahwa perlindungan terhadap kaum lemah, anak yatim, dan fakir miskin merupakan indikator keimanan yang autentik dan bukan sekadar ritual formalitas.

Karena itu, setiap program bansos seharusnya tidak hanya dipandang sebagai kebijakan administratif, melainkan bagian dari tanggung jawab sosial yang memiliki nilai moral dan religius dalam Islam. Program seperti Program Keluarga Harapan (PKH) misalnya, secara substansial berlandaskan semangat pemberdayaan sebagaimana tercermin dalam QS al-Mā‘ūn ayat 3, “dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin.” Buya Hamka menafsirkan ayat ini tidak hanya sebagai kewajiban untuk menolong, tetapi juga mendorong orang lain agar ikut serta memperhatikan kaum lemah.⁸⁶

Karakter bansos bersyarat dalam PKH yang mendorong pendidikan anak, kesehatan ibu hamil, serta peningkatan kualitas hidup keluarga sejalan dengan pesan pemberdayaan dalam ayat tersebut, karena bertujuan memutus rantai kemiskinan secara berkelanjutan, bukan sekadar memberi bantuan sesaat.⁸⁷

Begitu pula Program Sembako (BPNT) yang menyalurkan bantuan pangan dalam bentuk saldo elektronik setiap bulan.⁸⁸ Mekanisme ini mencerminkan nilai efisiensi, transparansi, dan keadilan distribusi. Dalam tafsir QS al-Mā‘ūn, Hamka menyoroti larangan menahan *al-mā‘ūn*, yakni kebutuhan kecil yang sangat berarti bagi orang miskin. Bantuan berupa bahan pangan pokok seperti beras, telur, dan minyak goreng merupakan

⁸⁶ Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Gema Insani, n.d.), 103.

⁸⁷ Kementerian Sosial Republik Indonesia, *Pedoman Umum Program Keluarga Harapan (PKH) 2022* (Jakarta: Kemensos RI, 2022).

⁸⁸ Kementerian Sosial Republik Indonesia, *Pedoman Program Sembako/BPNT 2023* (Jakarta: Kemensos RI, 2023).

wujud konkret dari pemberian *al-mā‘ūn* modern, karena menyentuh kebutuhan dasar manusia yang tidak boleh ditahan dari mereka yang membutuhkannya.

Sementara itu, Bantuan Sosial Tunai (BST) merupakan bentuk respons pemerintah terhadap kondisi darurat, seperti pandemi Covid-19.⁸⁹ Keterkaitan BST dengan QS al-Mā‘ūn terletak pada prinsip bahwa dalam situasi krisis, kelompok miskin dan rentan adalah pihak pertama yang harus diprioritaskan. Dalam tafsirnya, Hamka menegaskan bahwa mendustakan agama adalah mereka yang membiarkan kesulitan orang miskin tanpa empati dan perhatian. BST menjadi manifestasi respon cepat negara untuk mengurangi kesenjangan sosial dan memastikan tidak ada warga yang terabaikan ketika terjadi krisis.

Untuk BLT Dana Desa, relevansinya bahkan semakin kuat. Bantuan ini diberikan berdasarkan musyawarah desa, yang berarti masyarakat ikut terlibat dalam menentukan siapa yang paling membutuhkan.⁹⁰ Prinsip ini sangat selaras dengan nilai solidaritas sosial dan gotong-royong yang dikemukakan Hamka. QS al-Mā‘ūn tidak hanya meminta perhatian personal, tetapi juga membangun kesadaran sosial secara kolektif agar masyarakat bersama-sama memastikan keadilan bagi fakir miskin.

⁸⁹ Kementerian Sosial Republik Indonesia, *Laporan Bantuan Sosial Tunai 2021* (Jakarta: Kemensos RI, 2021).

⁹⁰ Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi, *Pedoman BLT Dana Desa 2023* (Jakarta: Kemendesa PDTT, 2023).

Adapun bansos khusus penyandang disabilitas, lansia terlantar, dan anak yatim, sangat sesuai dengan fokus QS al-Mā‘ūn terhadap kelompok rentan. Pemerintah yang memberikan perlindungan kepada kelompok paling lemah berarti menjalankan amanah sosial yang sejalan dengan ketentuan agama.⁹¹ Dalam praktiknya, bansos untuk kelompok rentan tidak hanya menyediakan bantuan material, tetapi juga pendampingan sosial, layanan rehabilitasi, dan pemulihan sosial.⁹² Hal ini menunjukkan bahwa perlindungan sosial adalah usaha yang bersifat menyeluruh, tidak hanya mencukupi kebutuhan fisik, tetapi juga martabat dan keberdayaan penerimanya.

Dari keseluruhan jenis bansos tersebut, terlihat bahwa tujuan besar perlindungan sosial Indonesia memiliki kesamaan nilai dengan pesan QS al-Mā‘ūn: menciptakan masyarakat yang adil, peduli, dan tidak mengabaikan kelompok rentan. Namun, sebagaimana ditekankan dalam pembahasan sebelumnya, permasalahan implementasi seperti salah sasaran, ketidakakuratan data, politisasi bansos, serta distribusi yang tidak merata membuat praktik kebijakan sosial ini sering menjauh dari nilai-nilai luhur QS al-Mā‘ūn.

⁹¹ Kementerian Sosial Republik Indonesia, *Pedoman Asistensi Sosial Penyandang Disabilitas* (Jakarta: Kemensos RI, 2021).

⁹² Kementerian Sosial Republik Indonesia, *Program Lanjut Usia Terlantar 2020* (Jakarta: Kemensos RI, 2020).

Bappenas mencatat adanya ketidaktepatan sasaran hingga 46% dalam penyaluran bantuan.⁹³ Ketika hal itu terjadi, bansos kehilangan relevansi moralnya, dan justru mencerminkan kritik al-Qur'an terhadap kemunafikan sosial yaitu ketika bantuan menjadi alat politik, bukan sarana kasih sayang dan keadilan, sebagaimana ditunjukkan dalam kasus korupsi bansos Covid-19.⁹⁴

Dengan demikian, program bansos bisa menjadi sarana aktualisasi QS al-Mā‘ūn bila dikelola secara adil, amanah, dan berpihak pada yang lemah. Sebaliknya, ketika bansos salah sasaran atau dipolitisasi, ia kehilangan relevansi optimal menurut kerangka Sperber & Wilson, bahkan menjadi contoh kemunafikan sosial yang dikritik al-Qur'an.

⁹³ Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas), *Evaluasi Program Perlindungan Sosial Nasional 2022* (Jakarta: Bappenas, 2022), 45.

⁹⁴ Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), *Laporan Kasus Korupsi Bansos Covid-19 Tahun 2020* (Jakarta: KPK, 2020).

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini mengkaji penafsiran Buya Hamka terhadap QS Al-Maun yang menekankan nilai-nilai religius dan strategi pengentasan kemiskinan, serta relevansinya dengan pelaksanaan program bantuan sosial (bansos) di Indonesia.

Dari hasil analisis, ditemukan bahwa Buya Hamka menafsirkan QS Al-Maun dengan corak sosial dan budaya yang kuat, menegaskan bahwa keimanan sejati tidak hanya diwujudkan dalam ibadah ritual, tetapi juga dalam kepedulian sosial terhadap fakir miskin dan anak yatim. Nilai-nilai utama yang terkandung dalam tafsir ini meliputi tauhid dan keimanan yang otentik, kepedulian sosial, anti-kemunafikan, dan keadilan distributif yang menuntut adanya solidaritas sosial dan keadilan dalam distribusi kesejahteraan.

Strategi pengentasan kemiskinan menurut tafsir Buya Hamka yang relevan dengan konteks masa kini mencakup penghidupan kesadaran kolektif umat, optimalisasi zakat, infak, dan sedekah sebagai instrumen keuangan Islam, penguatan solidaritas sosial dan gotong royong, serta pemerintahan yang adil dan amanah.

Namun, dalam praktik pelaksanaan bansos di Indonesia, masih ditemukan berbagai masalah seperti salah sasaran, korupsi, distribusi

tidak merata, serta stigma dan ketergantungan penerima bansos. Hal ini menunjukkan ketidaksesuaian antara nilai-nilai ideal dalam QS Al-Maun dan realitas yang terjadi di lapangan.

Penggunaan teori relevansi oleh Sperber dan Wilson membantu memahami bagaimana tafsir Buya Hamka memberikan efek kognitif positif berupa kesadaran moral dan sosial yang harus diwujudkan dalam program bansos. Sementara itu, kegagalan praktik bansos dalam mencapai tujuan sosialnya menimbulkan efek kognitif negatif berupa ketidakpercayaan dan ketidakadilan di masyarakat.

Kesimpulannya, untuk mencapai relevansi optimal, kebijakan bansos perlu dijalankan dengan prinsip transparansi, akuntabilitas, dan keberpihakan pada yang lemah, menjadikannya sebagai ibadah sosial yang melaksanakan nilai-nilai keadilan dan solidaritas sebagaimana diajarkan dalam QS Al-Maun menurut tafsir Buya Hamka. Dengan demikian, program bansos tidak hanya sebagai alat ekonomi, tetapi juga sebagai instrumen moral dan sosial dalam pengentasan kemiskinan di Indonesia.

B. Saran

Setelah menyelesaikan penelitian ini, penulis menyadari masih banyak aspek yang dapat dikembangkan lebih lanjut karena banyaknya kekurangan yang terdapat dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, disarankan penelitian selanjutnya menelaah lebih dalam pendapat ulama lain, baik klasik maupun kontemporer, terkait pengentasan kemiskinan

dalam Islam. Selain itu, perlu dilakukan kajian komparatif antara pandangan Islam dengan perspektif agama atau etika lain untuk memperkaya pemahaman.

Dengan demikian, penelitian berikut diharapkan mampu memberikan kontribusi yang lebih luas dalam memahami dan mengatasi kemiskinan, khususnya dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan kebijakan sosial seperti bansos secara lebih komprehensif dan aplikatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, Maulana. "Problematika Bantuan Sosial dan DTKS." *Ombudsman Republik Indonesia*. 27 Juni 2024.
<https://ombudsman.go.id/artikel/r/pwkinternal--problematika-bantuan-sosial-dan-dtks>.
- Ahyanni, Shidqi. "Zakat dan Upaya Penanggulangan Kemiskinan dalam Perspektif Al-Qur'an." *HES: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah* 4, no. 2 (2021).
- Al-Amin, Lukman Burhanudin, Halimatussa'diyah, dan Hedhri Nadhiran. "Penafsiran Ahmad Musthafa al-Maraghi terhadap QS. Al-Ma'un dan Relevansinya dalam Pengentasan Kemiskinan." *Al-Misykah* 2, no. 1 (2021): 42.
- Al-Bukhārī, Muḥammad ibn Ismā'īl. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Edited by Muṣṭafā Dīb al-Bughā. Beirut: Dār Ibn Kathīr, 1987.
- al-Bukhārī, Muḥammad ibn Ismā'īl. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Edited by Muṣṭafā Dīb al-Bughā. Beirut: Dār Ibn Kathīr, 1987.
- Ali Hasan, Ilham et al. "Alternatif Solusi Al-Qur'an dalam Mengatasi Kemiskinan." *Mafatih* 2, no. 2 (November 2022): 67.
- Ali, Fachry, dan Bahtiar Effendy. *Merambah Jalan Baru Islam: Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru*. Bandung: Mizan, 1986.
- al-Qaradawi, Yusuf. *Fiqh al-Zakah*. Jilid 1. Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1997.
- _____. *Kiat Islam Mengatasi Kemiskinan*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- al-Rāghib al-Asfahānī. *Mufradāt Alfāz al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Ma'rifah, n.d.

al-Suyūtī, Jalāl al-Dīn. *al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Juz 2. Beirut: Dār al-Fikr, 1987.

al-Ṭabarī, Muḥammad ibn Jarīr. *Jāmi‘ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy al-Qur’ān*. Edited by Aḥmad Shākir. Cairo: Dār al-Ma‘ārif, 1955.

al-Ṭabarī. *Jāmi‘ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy al-Qur’ān*. Juz 24. Beirut: Mu’assasah al-Risālah, 2000.

Alviyah, Avif. “Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar.” *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 15, no. 1 (2016).

al-Zamakhsyarī. *al-Kashshāf ‘an ḥaqā’iq al-Tanzīl wa ‘Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta’wīl*. Juz 1. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2009.

al-Zarkashī. *al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Juz 1. Cairo: Dār al-Turāth, 1957.

Al-Zarkasyī. *al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Jilid 2. Beirut: Dār al-Ma‘rifah, 1971.

Amalih, Ihwan, dan Hamdi Al Haq. “Keadilan Sosial dalam al-Qur’ān (Tela’ah atas Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir al-Azhar).” *El-Waroqoh* 5, no. 2 (2021).

Amalih, Ihwan, dan Hamdi Al Haq. “Keadilan Sosial dalam Al-Qur’ān (Telaah atas Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar).” *El-Waroqoh* 5, no. 2 (2021).

Azra, Azyumardi. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2002.

Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas). *Evaluasi Program Perlindungan Sosial Nasional 2022*. Jakarta: Bappenas, 2022.

Badan Pusat Statistik. "Penjelasan Data Kemiskinan." 27 Januari 2011.

<https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2011/01/27/884/penjelasan-data-kemiskinan.html>.

Bernard, Miles, dan A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Terjemahan UI Press. Jakarta: UI Press, 1992.

Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.

Detikcom. "Apa Itu Bansos? Ini Pengertian, Jenis, dan Penerimanya." 2 November 2021. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5761964/apa-itu-bansos-ini-pengertian-jenis-dan-penerimanya>.

Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2022.

Federspiel, Howard M. *Kajian al-Qur'an di Indonesia: Dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*. Bandung: Mizan, 1996.

Hamka. *Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Gema Insani, n.d.

Hamka. *Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.

———. *Tafsir al-Azhar, Juz 'Amma*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.

Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, t.t.

Ibn Kathīr. *Tafsīr al-Qur'ān al-‘Azīm*. Juz 8. Beirut: Dār al-Ma‘rifah, t.t.

Ibn Manzūr. *Lisān al-‘Arab*. Edited by ‘Abdullāh al-Ḥabashī. Beirut: Dār Ṣādir, n.d.

Ibrahim, M. Sa'ad. *Konsep Kemiskinan dalam Perspektif Al-Qur'an*. Malang: UIN Press, 2007.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). "Arti Kata Relevansi." Diakses 22 Mei 2025. <https://kbbi.web.id/relevansi>.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). "Arti Kata Tafsir." Diakses 22 Mei 2025. <https://kbbi.web.id/tafsir>.

Karem, Nur Yusran. *Strategi Pengentasan Kemiskinan dalam Al-Qur'an Menurut Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka*. Skripsi Muhammadiyah Surakarta 2018.

Katadata. "Sejarah Bansos: Inisiasi SBY, Makin Gencar Diguyur di Era Jokowi." 27 Februari 2024. <https://katadata.co.id/ekonopedia/sejarah-ekonomi/65dc469db23b2/sejarah-bansos-inisiasi-sby-makin-gencar-diguyur-di-era-jokowi>.

Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi. *Pedoman BLT Dana Desa 2023*. Jakarta: Kemendesa PDTT, 2023.

Kementerian Keuangan Republik Indonesia. "Program Bantuan Sosial dan Akuntabilitasnya." Diakses 7 September 2025. <https://djpdb.kemenkeu.go.id/kppn/ketapang/id/data-publikasi/artikel/3080-program-bantuan-sosial-dan-akuntabilitasnya.html>.

Kementerian Sosial Republik Indonesia. *Laporan Bantuan Sosial Tunai 2021*. Jakarta: Kemensos RI, 2021.

———. *Pedoman Asistensi Sosial Penyandang Disabilitas 2021*. Jakarta: Kemensos RI, 2021.

———. *Pedoman Program Sembako/BPNT 2023*. Jakarta: Kemensos RI, 2023.

- . *Pedoman Umum Program Keluarga Harapan (PKH) 2022*. Jakarta: Kemensos RI, 2022.
- . *Program Lanjut Usia Terlantar 2020*. Jakarta: Kemensos RI, 2020.
- Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). *Laporan Kasus Korupsi Bansos Covid-19 Tahun 2020*. Jakarta: KPK, 2020.
- Mahmudi et al. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*.
(Lengkapi penerbit & tahun jika ada.)
- Maulana, Achmadi. “Problematika Bantuan Sosial dan DTKS.” *Ombudsman RI*, 27 Juni 2024. <https://ombudsman.go.id/artikel/r/pwkinternal--problematika-bantuan-sosial-dan-dtks>.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Permata, Srianti et al. “Strategi Penanganan Kemiskinan dalam Perspektif Al-Qur'an.” *Asy-Syarikah* 5, no. 2 (2023): 164.
- Permata, Srianti, et al. “Strategi Penanganan Kemiskinan dalam Perspektif al-Qur'an.” *Asy-Syarikah* 5, no. 2 (2023)
- Sari, Ferrika Lukmana. “Bappenas: 46% Penerima Bansos Salah Sasaran Karena Kesalahan Pendataan.” *Katadata.co.id*. 21 Juni 2024.
<https://katadata.co.id/finansial/makro/667502d38edee/bappenas-46-penerima-bansos-salah-sasaran-karena-kesalahan-pendataan>.
- Sari, Ferrika Lukmana. “Bappenas: 46% Penerima Bansos Salah Sasaran Karena Kesalahan Pendataan.” *Katadata*, 21 Juni 2024.
<https://katadata.co.id/finansial/makro/667502d38edee/bappenas-46-penerima-bansos-salah-sasaran-karena-kesalahan-pendataan>.

Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1994.

Sperber, Dan, and Deirdre Wilson. *Relevance: Communication and Cognition*. 2nd ed. Oxford: Blackwell Publishing, 1995.

Sperber, Dan, and Deirdre Wilson. *Relevance: Communication and Cognition*. 2nd ed. Oxford: Blackwell, 1995.

Sperber, Dan, dan Deirdre Wilson. *Relevance: Communication and Cognition*. 2nd ed. Oxford: Blackwell, 1995.

Sucofindo. "Pendidikan, Pengentasan Kemiskinan, dan Efisiensi Operasional." 17 Juni 2024. <https://www.sucofindo.co.id/artikel-1/pendidikan-pengentasan-kemiskinan-dan-efisiensi-operasional/>.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.

Taufik, Irfan. "Bansos Tak Cukup Atasi Masalah Penurunan Jumlah Kelas Menengah." *Tirto.id*. 4 Januari 2024. <https://tirto.id/bansos-tak-cukup-atasi-masalah-penurunan-jumlah-kelas-menengah-g3M4>.

Universitas Negeri Yogyakarta. "BAB II Kajian Pustaka." *Skripsi Pendidikan Bahasa Inggris*. Diakses 7 September 2025. <https://eprints.uny.ac.id/66008/3/Bab%20II.pdf>.

Widodo, Tri. "Evaluasi Program Bantuan Sosial di Indonesia: Antara Efektivitas dan Ketergantungan." *Jurnal Ekonomi Sosial* 12, no. 1 (2022).

Wilson, Deirdre, dan Dan Sperber. "Relevance Theory." *University College London Working Papers in Linguistics* 14 (2002): 1–33.

https://www.phon.ucl.ac.uk/publications/WPL/02papers/wilson_sperber.pdf

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Pribadi

Nama : Muhammad Nafis Althafian
Tempat/Tanggal Lahir : Pemalang, 25 April 2003
Alamat : Cileungsi Hijau F1/09 Bogor, Jawa Barat
Email : nafisalthafian604@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal

2015 – 2018 : Mts Al-Hamidiyah Depok

2018 – 2021 : Sma IT Al-Muchtar Bekasi